

**INTERPRETASI MAKNA OTORITAS ALLAH DALAM  
AYAT-AYAT *JABBĀR***

**(KAJIAN SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU)**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)**

**Oleh :**

**ROBINGAH**

**NIM. 2017501028**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**

**2024**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Robingah  
NIM : 2017501028  
Jenjang : S-1  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Sejarah  
Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul “**Interpretasi Makna Otoritas Allah dalam Ayat-Ayat *Jabbar* (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran dan bukan juga terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 2 Juli 2024

Saya yang menyatakan,



10000  
METERAI  
TEMREL  
00841ALX223876830  
Robingah

NIM. 2017501028



## LEMBAR PENGESAHAN

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
Website: www.uinsaizu.ac.id

### PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**Interpretasi Makna Otoritas Allah dalam Ayat-Ayat *Jabbār***

(Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)

Yang disusun oleh Robingah (NIM. 2017501028) Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 9 Juli 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

**Farah Nuril Izza Lc., M.A., Ph. D**  
NIP. 19840420 200912 2 004

Penguji II

**Tartu. Lc., M.Hum**  
NIP. 19870616 202321 1 020

Ketua Sidang/Pembimbing

**Dr. Mohamad Sobirin M.Hum.**  
NIP. 19871107 202012 1 006

Purwokerto, 15 Juli 2024

Dekan



**Dr. Hartono, M.Si.**  
NIP. 197205012005011004

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi  
Sdr. Robingah

Purwokerto, 2 Juli 2024

Lamp : 1 Ekslembar

Kepada

Yth. Dekan FUAH UIN K.H. Saifuddin Zuhri

di Purwokerto,

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa :

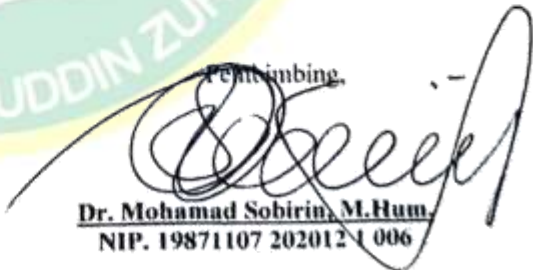
Nama : Robingah  
NIM : 2017501028  
Jenjang : S-1  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Sejarah  
Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir  
Judul : Interpretasi Makna Otoritas Allah dalam Ayat-Ayat Jabbar  
(Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing,

  
**Dr. Mohamad Sobirin, M.Hum.**  
NIP. 19871107 202012 1 006

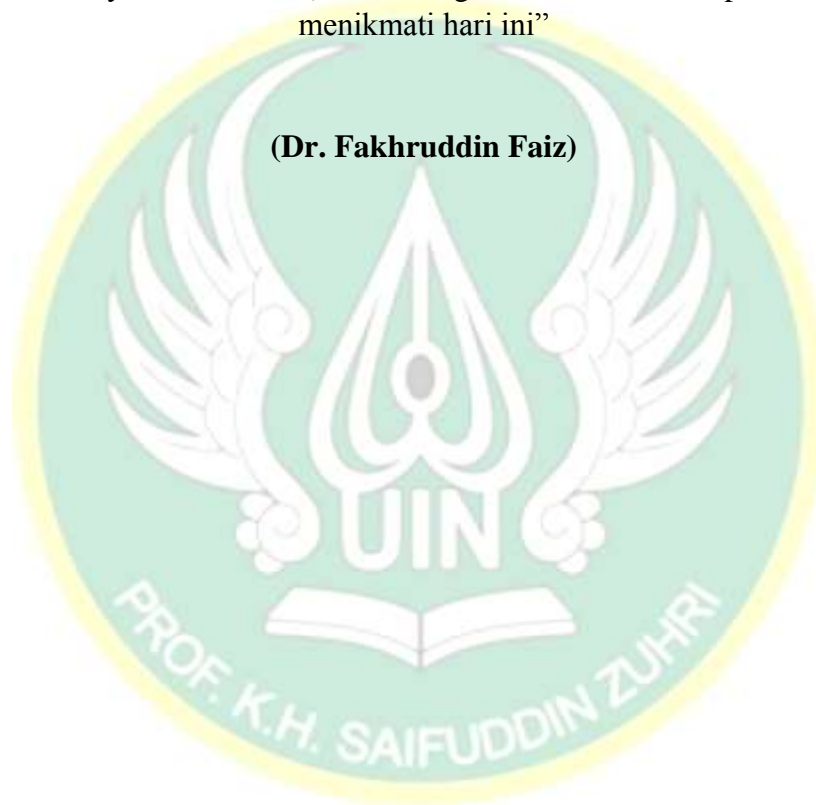
## MOTTO

“Angin tidak berhembus untuk menggoyangkan pepohonan, melainkan menguji kekuatan akarnya”

~ **Ali bin Abi Thalib** ~

“Tidak menyesali masa lalu, tidak menghawatirkan masa depan, dan bisa menikmati hari ini”

(**Dr. Fakhruddin Faiz**)





**INTERPRETASI MAKNA OTORITAS ALLAH DALAM  
AYAT-AYAT *JABBĀR*  
(KAJIAN SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU)**

Robingah  
2017501028

Email : [biilankar36@gmail.com](mailto:biilankar36@gmail.com)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

**ABSTRAK**

Pemahaman kata *jabbār* pada saat ini identik dipahami sebagai makna sifat Tuhan, yakni asma Allah *al-Jabbār* yang memiliki makna Dzat Yang Maha Kuasa. Makna ini dikonotasikan sebagai makna yang positif karena kekuasaan dan kewenangan Tuhan mestinya selalu membawa pada sisi yang positif. Namun, ketika ditelusuri dalam al-Qur'an, term *jabbār* ternyata tidak hanya memiliki makna positif, akan tetapi juga memuat makna negatif, hal ini diperkuat dengan adanya manusia sebagai pelaku *jabbār*. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dengan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan mendeskripsikan pandangan al-Qur'an mengenai makna otoritas Allah. Pendekatan analisis semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu dipilih dalam penelitian ini untuk menggali makna dasar, makna relasional, aspek sinkronik-diakronik dan *weltanschauung* kata *jabbār* yang menjadi kata kunci otoritas Allah.

Berdasarkan analisis yang penulis lakukan, maka peneliti membuktikan bahwa *pertama*, *jabbār* dalam Al-Qur'an memiliki konteks makna yang dominan dimiliki manusia sebagai otoriter, tiran, superioritas dan ingkar terhadap ayat-ayat Allah. *Kedua*, dari analisis semantik menghasilkan makna dasar kata *jabbār* adalah perbaikan dan paksaan. Makna relasional kata *jabbār* dari segi sintagmatik yakni; *jabbār* Tuhan dan *jabbār* manusia. Lafaz *jabbār* memiliki tendensi makna positif secara hakikat asma' Allah *al-jabbār*. Namun lafaz *jabbār* juga memiliki makna negatif ketika Al-Qur'an menuturkan dengan khitab manusia. Kemudian dari segi paradigmatis, kata *jabbār* mempunyai kemiripan makna (sinonim) dengan kata *al-Qahhār*, *Zālim*, *Tāgūt*, *Al-Quwwah* dan *Syadīd*. Adapun makna yang bertentangan (antonim) adalah *Al-Muqṣiṭ*, *al-'Ādl* dan *Dha'if*. Secara historis pada masa pra-qur'an, kata *jabbār* bermakna orang yang sombong, sewenang-wenang, tirani, pemaksa dan hari selasa. Setelah Al-Qur'an turun, makna *jabbār* masuk menjadi bagian dari sifat Allah SWT. Pada periode pasca-qur'an, *jabbār* dimaknai dengan sifat mutlak Tuhan sebagai pembuktian otoritas-Nya melalui sistem tasawuf dan teologi. Dari analisis tersebut ditemukan *Weltanschauung* dari kata *jabbār* yaitu sifat atau perbuatan yang disandang suatu subyek dalam lingkup perbaikan, paksaan, dan konsep otorisasi yang mana dapat bernilai ibadah atau sebagai suatu peringatan terhadap hal yang akan diterima sebagai balasan.

*Ketiga*, makna otoritas Allah dalam ayat-ayat *jabbār* adalah Allah merupakan satu-satunya dzat yang berhak menyandang sifat *jabbār* sebagai perwujudan dari kekuasaan, kewenangan dan otoritas-Nya dalam mengatur alam dan seisinya. Adapun manusia ialah sebagai *'abd al-jabbār*.

**Kata Kunci :** *Otoritas, Jabbār, Semantik*

**INTERPRETATION OF THE MEANING OF ALLAH'S AUTHORITY IN  
JABBĀR VERSES  
(SEMANTIC STUDY OF TOSHIHIKO IZUTSU)**

Robingah  
2017501028

Email : biilankar36@gmail.com  
Faculty of Ushuluddin Adab and Humanities  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

**ABSTRACT**

The current understanding of the word *jabbār* is synonymous with the meaning of God's attributes, namely the asma Allah *al-Jabbār*, which means the Almighty. This meaning is connoted as a positive meaning because God's power and authority should always lead to the positive side. However, when traced in the Qur'an, the term *jabbār* does not only have a positive meaning, but also contains a negative meaning, this is reinforced by the existence of humans as *jabbār* actors. The type of research used is a literature study with a descriptive qualitative method that aims to describe the Qur'anic view of the meaning of God's authority. Toshihiko Izutsu's Qur'anic semantic analysis approach is chosen in this study to explore the basic meaning, relational meaning, synchronic-diachronic aspects and *weltanschauung* of the word *jabbār* which is the keyword of God's authority.

Based on the analysis conducted by the author, the researcher proves that first, *jabbār* in the Qur'an has a dominant context of meaning owned by humans as authoritarian, tyrant, superiority and denial of Allah's verses. Second, from the semantic analysis, the basic meaning of the word *jabbār* is repair and coercion. The relational meaning of the word *jabbār* in terms of syntagmatics is; *jabbār* God and *jabbār* man. Lafaz *jabbār* has a positive meaning tendency in the essence of Asma' Allah *al-jabbār*. However, the word *jabbār* also has a negative meaning when the Qur'an conveys it to human beings. Then in terms of paradigmatics, the word *jabbār* has similar meanings (synonyms) with the words *al-Qahhār*, *Zālim*, *Ṭāgūt*, *Al-Quwwah* and *Shadīd*. The antonyms are *al-Muqṣit*, *al-'Ādl* and *Dhāṭif*. Historically, in the *pre-quranic* period, the word *jabbār* meant arrogant, arbitrary, tyrannical, coercive and Tuesday. After the Qur'an was revealed, the meaning of *jabbār* became part of the attributes of Allah SWT. In the *post-qur'anic* period, *jabbār* is interpreted as the absolute nature of God as a proof of His authority through Sufism and theology. From the analysis, it is found that the *Weltanschauung* of the word *jabbār* is the nature or action that a subject bears within the scope of repair, coercion, and the concept of authorization which can be worth worship or as a warning of what will be received in return.

Third, the meaning of God's authority in the *jabbār* verses is that God is the only One who has the right to bear the attribute of *jabbār* as a manifestation of His power, authority and authority in regulating nature and its contents. As for humans, they are *'abd al-jabbār*.

**Keywords:** *Authority, Jabbār, Semantics*

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥ	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es



ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘ain	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qāf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	' <i>iddah</i>

## C. *Ta' Marbūtah* di akhir kata Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>Ḥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya.

1. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الاولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliyā</i>
----------------	---------	--------------------------

2. Bila *ta' marbūtah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau dhammah ditulis dengan *t*.

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāt al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

## D. Vokal Pendek

َ	Fathah	Ditulis	a
ِ	Kasrah	Ditulis	i
ُ	Dhammah	Ditulis	u

### E. Vokal Panjang

1.	Fathah + Alif راضية	Ditulis Ditulis	Ā <i>Rādiyah</i>
2.	Fathah + ya' mati تنسى	Ditulis Ditulis	Ā <i>Tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati كريم	Ditulis Ditulis	ī <i>karīm</i>
4.	Dammah + wāwu mati فروض	Ditulis Ditulis	Ū <i>Furūd</i>

### F. Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati بينكم	Ditulis Ditulis	ai <i>bainakum</i>
2.	Fathah + ya' mati قول	Ditulis Ditulis	au <i>qaul</i>

### G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

### H. Kata Sandang Alif + Lam

#### 1. Bila diikuti huruf *Qomariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'an</i>
القاهر	Ditulis	<i>Al-Qāhar</i>

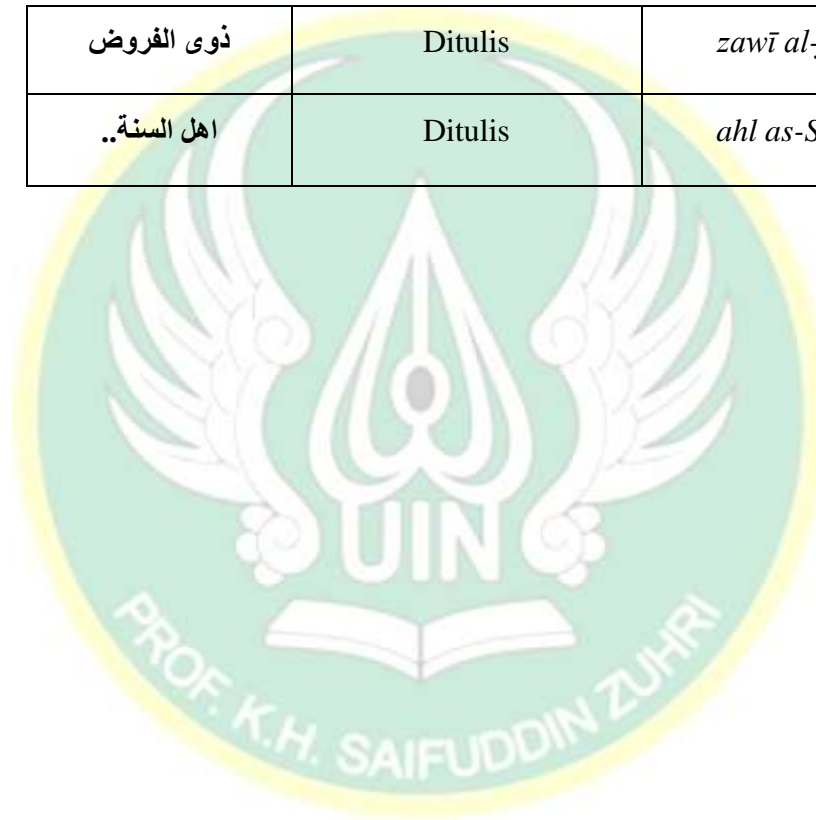
2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el) nya.

السماء	Ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

### I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	Ditulis	<i>zawī al-furūd'</i>
اهل السنة..	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>



## PERSEMBAHAN

*Bismillahirrahmanirrahim*, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas karya tulis sederhana ini. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW.

Dengan penuh rasa syukur dan bahagia, saya persembahkan tulisan ini kepada:

1. Kepada orang tua saya; Bapak Mohammad Ruslan dan Mama' Karomah yang semoga Allah ampuni dosa keduanya dan juga melimpahkan rahmat serta karunia-Nya kepada Bapak dan Mama' tercinta. Saya menjadi saksi bahwa Bapak dan Mama' telah menunaikan tugasnya sebagai orang tua dengan baik. Bapak yang telah berjuang keras selama ini dan Mama' yang selalu mendoakan saya, atas ridha keduanya saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Dan semoga Allah ridha atas keduanya.
2. Keluarga besar saya, Mbah Akung Mbah Uti yang selalu menyayangi dan mendoakan cucu-cucunya. Kelima saudara/i saya; Mbak Siti Mae S., Mbak Nur H., Mamas Mibahul M., adik M. Ulfa, dan adik Nilan S., saudara/i yang saya cintai. Semoga Allah menjadikan keluarga besar kami menjadi pribadi yang sholeh-sholehah, penuh bakti pada orang tua, bangsa, agama, negara dan dunia.
3. Seluruh keluarga besar dan kerabat yang telah memberikan dukungan baik moral maupun material sehingga saya dapat menyelesaikan studi ini.
4. Dosen pembimbing saya, Bapak Dr. Mohamad Sobirin, S.TH.I., M.Hum., yang dengan sabar dan ikhlas telah meluangkan waktunya serta membimbing penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik.



## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah 'ala kulli hal wa ni'mah*, puji syukur saya haturkan kehadiran Allah SWT. Atas berkat, rahmat, taufik, serta hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada baginda Nabi Muhammad SAW beserta istri, keluarga dan para sahabat *yaumul akhir*. Nabi yang rahmah dan penuh kasih sayang.

Skripsi yang berjudul “Interpretasi Makna Otoritas Allah dalam Ayat-Ayat *Jabbār* (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)” ini dapat terselesaikan atas izin Allah melalui ikhtiar penulis yang berupaya belajar mendalami sekaligus mengamalkan makna otoritas Allah yang telah dikaji dalam tulisan ini. Dalam upaya itu, penulis menyadari bahwa ada begitu banyak orang-orang yang mendukung dan membantu menuntaskan tugas akhir studi ini. Oleh karena itu, ungkapan terimakasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada:

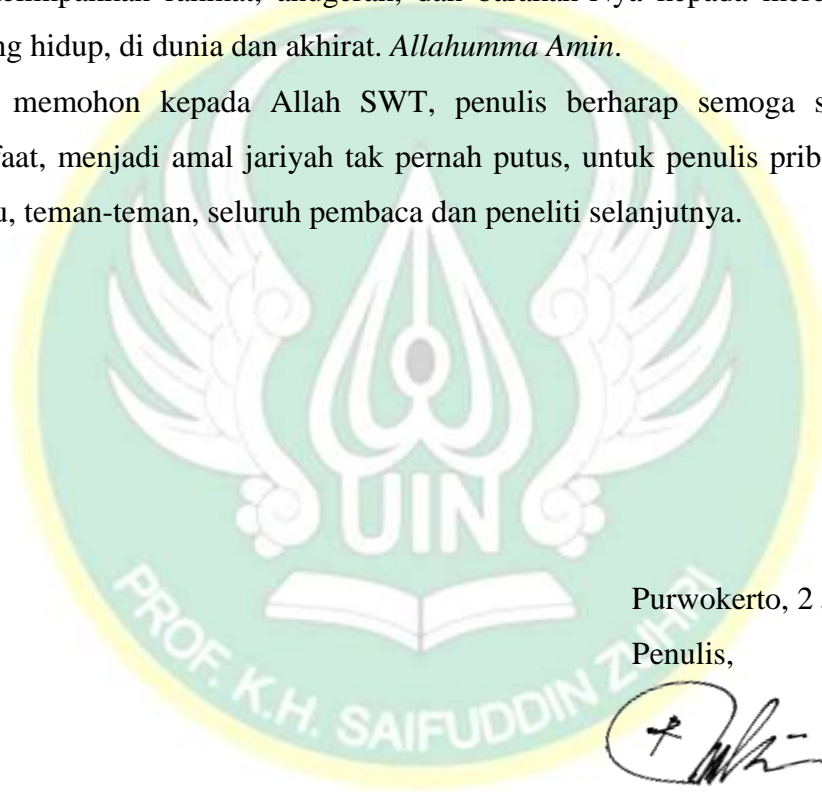
1. Prof. Dr. K. H. Ridwan, M. Ag., selaku rektor UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Hartono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Prof. Dr. Kholid Mawardi, S.Ag., M.Hum., selaku Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Elya Munfarida, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. Mohamad Sobirin, S.TH.I., M.Hum. selaku dosen pembimbing saya yang senantiasa memberikan arahan dengan sabar dan tekun hingga terselesaikannya skripsi ini.

7. Farah Nuril Izza, Lc. M.A., Ph.D., selaku Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Sejarah Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. A.M. Ismatulloh, M.S.I., selaku Koordinator Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
9. Dr. H.M. Safwan Mabur, AH. MA. Selaku Dosen Pembimbing Akademik dan gurunda saya di PPM Darul Qur'an al-Karim yang telah memberikan banyak sekali motivasi, teladan dan pembelajaran hidup yang amat berarti bagi saya.
10. Seluruh Dosen UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, khususnya di jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
11. Seluruh staff administrasi UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto khususnya di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora.
12. Guru-guru saya; yang mengajari membaca Al-Qur'an yakni kedua orang tua saya sendiri, Bpk. Moh. Ruslan dan Mama' Karomah,
13. Guru al-Qur'an, guru panutan Bapak K.H. Ali Ma'ruf serta Ibu Nyai Laily Badriyah dan Abah K.H. Shofwan Mubarrir serta Umi Nyai Fitri Ainun Jariyah, yang semoga Allah senantiasa melimpahkan Rahmat dan kasih sayang-Nya kepada *murabbi ruhina*.
14. Guru belajar kehidupan Bpk Dr. Fakhrudin Faiz melalui ngaji filsafatnya yang menemani penulis sembari mengerjakan skripsi, dan guru-guru lain yang telah banyak memberi warna warni keilmuan saya.
15. Kepada rekan-rekan seperjuangan mahasiswa/i Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2020, khususnya kelas IAT A. Terimakasih telah memberikan warna kehidupan di bangku perkuliahan dan ilmu yang tidak dapat terbalaskan. Sukses selalu untuk kita semua dimanapun berada.
16. Seluruh teman-teman, saudara-saudari yang mengenal, membantu, memberikan doa, semangat, dan motivasi untuk keberhasilan skripsi dan bekal kehidupan saya.

17. Dan terakhir kepada diri sendiri, Robingah. Terimakasih telah berjuang dan bertahan sejauh ini. Semoga apa yang diperoleh selama menuntut ilmu dapat membawa manfaat baik di dunia maupun di akhirat

Penulis mengahaturkan rasa syukur, terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam proses belajar, kuliah, hingga menyelesaikan skripsi ini. *Wa bi al-Khusus* kepada Mama' tercinta, yang tak henti-hentinya mendoakan dan mendukung saya. Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat, anugerah, dan barakah-Nya kepada mereka semua sepanjang hidup, di dunia dan akhirat. *Allahumma Amin.*

Dengan memohon kepada Allah SWT, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat, menjadi amal jariyah tak pernah putus, untuk penulis pribadi, orang tua, guru, teman-teman, seluruh pembaca dan peneliti selanjutnya.



Purwokerto, 2 Juli 2024

Penulis,

**Robingah**

**NIM.2017501028**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
MOTTO .....	v
ABSTRAK .....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA.....	viii
PERSEMBAHAN.....	xiii
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR BAGAN.....	xx
DAFTAR LAMPIRAN .....	xxi
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>I</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	I
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Telaah Pustaka.....	8
F. Landasan Teori .....	11
G. Metode Penelitian.....	17
H. Sistematika Pembahasan .....	19
<b>BAB II AYAT-AYAT <i>JABBĀR</i> DALAM AL-QUR'AN .....</b>	<b>20</b>
A. Klasifikasi Ayat-Ayat <i>Jabbār</i> .....	20
1. Periode Makkah.....	20
2. Periode Madinah .....	22
B. Tafsir Ayat-Ayat <i>Jabbār</i> .....	23
1. Q.S. Qāf : 45.....	23
2. Q.S. Maryam : 14.....	25

3. Q.S. Maryam : 32.....	26
4. Q.S. asy Syu'ara : 130.....	27
5. Q.S. al-Qasas : 19 .....	28
6. Q.S. Hūd : 59 .....	29
7. Q.S. Ghāfir : 35.....	30
8. Q.S. Ibrahīm : 15 .....	32
9. Q.S. Hasyr : 23 .....	33
10. Q.S. al-Māidah: 22.....	36

### **BAB III ANALISIS SEMANTIK KATA *JABBĀR* DALAM AL-QUR'AN 38**

A. Makna Dasar Term <i>Jabbār</i> .....	38
B. Makna Relasional Term <i>Jabbār</i> .....	40
1. Analisis Sintagmatik.....	42
a. <i>Jabbār</i> Tuhan .....	42
b. <i>Jabbār</i> Manusia.....	44
2. Analilis Paradigmatik .....	47
a. Sinonim Kata <i>Jabbār</i> .....	47
1. <i>al-Qahhār</i> (berkuasa) – الْقَهَّارُ .....	47
2. <i>Zālim</i> (zhalim) – ظَالِمٌ .....	48
3. <i>Tāgūt</i> (melampaui batas) - طَاغُوتٌ .....	49
4. <i>Al-Quwwah</i> (kuat) – الْقُوَّةُ .....	50
5. <i>Syadīd</i> (ikatan yang kuat) - شَدِيدٌ .....	51
b. Antonim Kata <i>Jabbār</i> .....	52
1. <i>Al-Muqṣiṭ</i> (keseimbangan) - الْمُقْسِطُ .....	52
2. <i>Al-‘Ādl</i> (adil) - الْعَدْلُ .....	53
3. <i>Dha’īf</i> (lemah) - ضَعِيفٌ .....	54
C. Medan Semantik Kata <i>Jabbār</i> .....	56
D. Aspek sinkronik-diakronik.....	57
1. Pra Qur’anik .....	57
2. Qur’anik.....	58
3. Pasca Qur’anik.....	60
E. <i>Weltanschauung</i> .....	62
F. Makna Otoritas Allah Dalam Ayat-Ayat <i>Jabbār</i> .....	63



<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>68</b>
a. Kesimpulan.....	68
b. Saran.....	69
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>71</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>75</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>84</b>



## DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Medan Semantik .....	56
Bagan 1.2 Perkembangan Makna.....	62



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal
- Lampiran 2 : Surat Keterangan Telah Mengikuti Ujian Komprehensif
- Lampiran 3 : Blanko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 4 : Surat Rekomendasi Munaqosyah
- Lampiran 5 : Sertifikat BTA/PPI
- Lampiran 6 : Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 7 : Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 8 : Sertifikat PPL
- Lampiran 9 : Sertifikat KKN
- Lampiran 10 : Daftar Riwayat Hidup



# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Al-Qur'an merupakan mukjizat mulia dan abadi yang dibawa oleh malaikat Jibril kepada Rasulullah Muhammad Saw. Al-Qur'an mengandung banyak ajaran tentang persepsi dan kesulitan yang dihadapi manusia dari setiap aspek kehidupan, baik di dunia maupun akhirat. Sebagai sumber utama wahyu, Al-Qur'an merupakan kitab induk terpenting dalam menanamkan nilai-nilai Islam. Sebagian besar Al-Qur'an terdiri dari petunjuk moral umum dan garis besar tentang bagaimana seorang muslim harus bertindak. Al-Qur'an memiliki nilai-nilai definitif Tuhan untuk membimbing manusia dan mendidik mereka dalam aktivitas sehari-hari. (Muhtador, 2018) Upaya umat Islam dalam menginterpretasikan Al-Qur'an menjadi tugas yang tidak mengenal henti sejak zaman dahulu. Sebagai seorang yang dianugerahi akal, hati, dan daya menalar. Seorang penafsir mencurahkan pemikirannya untuk menjelaskan apapun yang sulit untuk dipahami dari ayat-ayat Al-Qur'an serta menggali makna dan pesan-pesan teks Al-Qur'an sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki (Zulfikar, 2022).

Interpretasi Al-Qur'an dalam cangkupan dimensi linguistik telah menjadi rujukan keilmuan menarik bahkan sejak peradaban masyarakat arab klasik. Keistimewaan tersebut diantaranya terdapat pada keindahan bahasa, tata susunan, konteks kata, ragam makna dan lain-lain, sehingga tidak ada satupun yang dapat menyamainya. Gaya penuturan Al-Qur'an yang komunikatif mengandung daya tarik terkhusus bagi seorang sastrawan. Ragam kata yang terdapat dalam Al-Qur'an bukanlah susunan yang sederhana. Pada setiap kata dalam urutan suatu ayat membutuhkan kata pada ayat yang lain. Ayat-ayat tersebut saling bergantung dan terintegrasi sehingga menciptakan makna yang harmonis dan konkret dari seluruh sistem yang terhubung didalamnya. (Izutsu, 1997)

Unsur kebahasaan dalam konteks kosa kata Al-Qur'an menawarkan kesempatan kepada pembaca untuk memberikan interpretasi makna dari isi yang menjadi petunjuk bagi peradaban manusia. Sesuai dengan perkembangan peradaban manusia, teks dan ajaran agama selalu dicari hubungan dalam kaitannya dengan kondisi kehidupan masyarakat. (Podungge, 2016) Hal ini membutuhkan penafsiran yang menyelaraskan antara teks-teks yang ditemukan dalam Quran dan hadist Nabi dengan latar belakang perkembangan manusia. Jorge Gracia berpendapat bahwa teks adalah sekumpulan materi, digunakan sebagai tanda yang dipilih, diatur, dan ingin disampaikan oleh penulis untuk menyampaikan makna tertentu kepada pembaca dalam konteks tertentu. Di dalamnya terdapat huruf, kata, dan angka yang dapat menjadi tanda jika tersusun dari satuan-satuan yang bermakna. (Wathani, 2017)

Oleh karena itu, untuk mendapatkan pemahaman pada setiap kosa kata diperlukan pencarian makna aslinya dalam sebuah kebudayaan terlebih dahulu. (Maulana, 2022) Setelah mencermati sisi menarik kebahasaan Al-Qur'an dalam hal konteks kata yang digunakan, terdapat kata dalam Al-Qur'an yang menarik penulis untuk mengkaji makna lebih dalam dari padanya, yakni pada lafal "Jabbār". Kata *jabbār* ini salah satunya termaktub dalam surah Al-*Hasyr* ayat: 23

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيَّمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ  
الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٢٣﴾

(Terjemahan Kemenag 2019)

23. *Dialah Allah Yang tidak ada tuhan selain Dia. Dia (adalah) Maha Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Damai, Yang Maha Mengaruniakan keamanan, Maha Mengawasi, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, dan Yang Memiliki segala keagungan. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan.*

Sifat-sifat terpuji disandang pada manusia seperti hidup, kuasa, kemuliaan, kewenangan, kasih sayang dan sebagainya. Maka sudah mutlak



dan pasti bahwa Yang Maha Kuasa juga mempunyai sifat-sifat terpuji dalam kapabilitas dan entitas yang lebih sempurna. Sifat-sifat yang dimiliki-Nya berasal dari bahasa manusia, namun saat kata sifat tersebut disandangkan pada manusia maka akan selalu mengandung makna kebutuhan dan kekurangan. (Meilan & Al-walid, 2017)

Sebagaimana sifat yang disandangkan kepada Allah dalam salah satu ayat-Nya pada surah *al-Hasyr* ayat 23 yakni sifat *al-Jabbār*. Arti *al-Jabbār* sendiri adalah Yang Maha Kuasa. Lafal tersebut diambil dari akar kata *jim, ba, dan ra*, yang memuat arti keagungan, ketinggian, dan istiqamah (M. Q. Shihab, 2005). Sifat *al-Jabbār* yang dimiliki Tuhan ini dapat menggambarkan bahwa Tuhan adalah makhluk yang dapat mengalahkan siapa saja bahkan menghancurkan alam semesta. *al-Jabbār* juga sering diartikan sebagai sifat Tuhan yang Maha Kuasa dan Maha Pemaksa. Berdasarkan pengertian tersebut, maka Tuhan lah yang paling berhak memerintah atau melarang hamba-Nya untuk melakukan sesuatu. Hal ini harus diyakini oleh setiap muslim bahwasanya Allah merupakan satu-satunya Tuhan yang berhak kita sembah dan hanya kepada-Nya kita meminta pertolongan. (Meilan & Al-walid, 2017)

Pemahaman kata *jabbār* pada saat ini identik dipahami sebagai makna sifat Tuhan, yakni asma Allah *al-jabbār* yang memiliki makna Dzat Yang Maha Kuasa. Dalam KBBI kata *jabbār* diartikan dengan Yang Maha Perkasa. Kemasyhuran kata *jabbār* yang dipahami sebagai bagian dari sifat Tuhan dibanding dipahami sebagai sifat manusia diantaranya *jabbār* merupakan salah satu sifat Allah yang tercantum dalam 99 Asmaul Husna. Kemudian *jabbār* juga menjadi bagian dari rangkaian amalan doa dan dzikir yang banyak dianjurkan para ulama untuk senantiasa dibaca oleh umat Islam (El-Fati, 2016).

Ketika Allah Swt memperkenalkan diri sebagai “*al-Jabbār*”, pesan yang mendasari ayat ini menunjukkan bahwa Allah merupakan pemegang otoritas tertinggi dan kekuatan yang dimilikinya merupakan sarana utama untuk menerapkan kehendak atas kekuasaan-Nya. Dalam Islam, otoritas

paling tinggi dimiliki oleh Allah SWT yang tergambarkan dalam teks al-Quran. Maka Al-Qur'an mewakili kewenangan (Otoritas Tuhan). Al-Quran yang ada pada masyarakat setiap waktu terus dicermati oleh pembaca serta ditafsirkan guna mendapatkan makna kandungan serta legitimasi yang terdapat di Al-Qur'an. (Muhtador, 2018) Hal ini menempatkan intelektual muslim menggunakan legitimasi pemahaman mereka dalam membaca, memahami, termasuk menafsirkan kehendak Tuhan.

Menelusuri ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang membahas mengenai topik *jabbār* menggunakan kitab *Al Mu'jam Al Mufahras Li Alfadh Al-Qur'an Al Karim*, hasilnya ditemukan bahwa pada Al-Qur'an kata ini dengan berbagai turunannya diulang sebanyak 10 kali yang tersebar dalam 10 ayat dan 9 surat. Ayat-ayat tersebut terdapat pada; QS. Hūd: 59, QS. Ibrahim: 15; QS. Ghāfir: 35, QS. Qāf: 45, QS. *Hasyr*: 23, QS. Maryam: 14, QS. Maryam ayat 32, QS. al-Qasas: 19, QS. al-Maidah: 22, QS. Asy Syu'ara: 130 (Baqi, 2007). Bila ditelisik dari aspek struktur atau bentuk pengungkapannya, term *jabbār* yang tersebar di dalam Al-Qur'an tersebut muncul dalam lima bentuk variasi pemakaian yang dari masing-masing memiliki hubungan makna yang beragam. Pada salah satu ayat-Nya dalam QS. Al-*Hasyr*: 23, kata *jabbār* (*al-Jabbār*) diartikan sebagai Yang Maha Kuasa. Selanjutnya, term *jabbār* ini juga menunjuk pada umat-umat terdahulu yang ingkar pada Allah serta membangkang terhadap rasul-Nya. Misalnya, dalam QS. As-Syu'ara: 130, kata *jabbār* dalam ayat ini bermakna "kejam dan bengis". Sebagaimana dalam firman-Nya:

وَإِذَا بَطَشْتُمْ بَطْشَتُمْ جَبَّارِينَ ۝

"Dan apabila kamu menyiksa, maka kamu lakukan secara kejam dan bengis."

Kemudian pada Surah Hūd ayat 59, kata *jabbār* dimaknai dengan "penguasa yang sewenang-wenang". Bahkan dalam ayat-ayat lainnya mengindikasikan makna dengan konotasi yang negatif seperti; seseorang yang sombong, seorang pemaksa, orang yang berlaku sewenang-wenang dan orang yang sangat kuat (lagi kejam).

Berdasarkan penjelasan diatas, maka terdapat hal menarik ketika mengulas kata *jabbār* ini. Dalam ayat-ayat tersebut, hanya terdapat satu ayat yang menyebutkan untuk mensifati Allah Swt yakni pada surah *Al-Hasyr* ayat 23 dan sembilan lainnya digunakan untuk mensifati perilaku manusia dengan konotasi yang negatif. Kata *jabbār* ini sangat minim digunakan untuk mensifati Allah Swt, tetapi banyak digunakan dalam mensifati manusia (M. Q. Shihab, 2005). Diasumsikan bahwa Allah memiliki kemampuan untuk memaksa tetapi jarang menggunakannya, sedangkan manusia yang pada dasarnya lemah secara hakiki karena didorong oleh nafsu dan egonya sendiri. Sehingga terpancing untuk menjadi orang yang berlaku sewenang-wenang disertai dengan kecenderungan penganiayaan dan ketidaktaatan, serta keinginan untuk menguasai orang lain (Meilan & Al-walid, 2017).

Kata *jabbār* dalam Al-Qur'an menunjukkan apa yang harus dipelajarinya dalam hubungannya dengan otoritas Allah SWT. Tidak dapat dipungkiri bahwa fenomena terkait sifat-sifat manusia yang gemar berbuat sewenang-wenang, sombong, dan merasa berkuasa juga menjadi suatu bentuk penyelewengan terhadap makna keotoritasan Allah. Sindiran Al-Qur'an terkait banyaknya perilaku manusia yang bersifat *jabbār* ini mengesankan bahwa sifat Yang Maha Memiliki Otoritas sejatinya ialah milik Allah tetapi banyak digunakan oleh manusia. Maka segala perbuatan yang merujuk pada hal menyekutukan kekuasaan dan kehendak Allah, meski tidak dinyatakan secara eksplisit, namun ditanggapi dengan tindakan, maka termasuklah dalam definisi ini (Masyhur, 2012).

Dipilihnya kata *jabbār* terinspirasi dari penulis yang ingin mengetahui lebih mendalam tentang makna otoritas Allah SWT yang terdapat pada ayat-ayat yang memuat kata *jabbār* dalam Al Qur'an. Beberapa alasan lain penulis melakukan penelitian ini adalah *pertama*, kata *jabbār* menjadi salah satu kata kunci yang terdapat di Al-Qur'an dengan menguraikan mengenai konsep kewenangan, kehendak, dan otoritas yang dimiliki oleh Allah SWT dan ini esensial untuk dipahami sebagai pondasi

kehidupan manusia agar tidak bersikap sewenang-wenang. *Kedua*, terjemah Al-Qur'an hanya menawarkan pemahaman dini tentang makna *jabbār*, sehingga memerlukan deskripsi yang lebih konkrit dan terperinci agar dapat mengetahui makna di dalamnya secara menyeluruh. Makna-makna yang terungkap dari kata-kata *jabbār* tersebut harus menghadapkan manusia memahami sifat-sifat mulia Allah SWT.

Oleh karena itu, hasil penelitian ini penting dilakukan untuk menemukan kesepahaman dalam memaknai ayat-ayat otoritas Allah. Dalam rangka memahami makna yang terdapat dalam kata *jabbār* diperlukan proses yang tidak sederhana. Salah satu pendekatan menarik yang digunakan dalam menggali konsep sebuah Bahasa adalah semantik. Adapun pendekatan semantik yang diterapkan dalam penelitian ini adalah semantik yang digagas oleh Tosihiko Izutsu. Pendekatan Semantik Al-Qur'an menunjukkan bahwa sejak awal, upaya ini secara konsisten menggunakan teknik konseptualisasi atau analisis semantik berdasarkan sumber daya yang ditawarkan oleh strukturisasi kosakata Al-Qur'an. Makna yang komprehensif dalam konsep-konsep yang seringkali disepelekan dalam terjemah Al-Qur'an dapat ditemukan melalui analisis semantik Izutsu melalui aspek dasar kebahasaan sampai aspek historis penggunaan kosakata yang dimaksud (Ramdani, 2023).

Untuk menemukan makna otoritas Allah, penulis memuat tafsir ayat terkait term *jabbār* dari mufassir klasik dan modern sebagai referensi pendukung penelitian. Untuk mufassir klasik, penulis merujuk kitab *Tafsir At-Thabari (Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an)* karya Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Amali At-Thabari, dengan corak linguistiknya akan membantu peneliti menemukan makna secara bahasa yang akan dianalisis dalam semantik Izutsu. Kemudian, penulis mengutip referensi kitab klasik *Tafsir Mafatih al-Ghaib (Tafsir al-Kabir)* karya Fakhruddin al-Razi dengan corak teologinya membantu penulis menemukan makna otoritas Allah yang terkandung dalam al-Qur'an setelah penulis menemukan *weltanschauung* dari kata *jabbār*. Adapun untuk

mufassir modern, penulis menggunakan kitab *Tafsir al-Misbah* karya Muhammad Quraish Shihab. Menurut saiful Anam Ghafur, salah satu ciri tafsir *al-Misbah* adalah konsistensinya dalam mengurai kalimat-kalimat pada setiap ayat al-Qur'an. Tafsir *al-Misbah* juga diklaim bahwa dalam penafsirannya senantiasa memperhatikan makna tekstual ayat dan bahkan hampir setiap kata di dalam al-Qur'an dijelaskan secara terperinci (Fabrori, 2021). Untuk itu diharapkan dapat memperjelas makna kata *jabbār* yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis ingin meneliti masalah ini dengan merealisasikan topik penelitian: "**Interpretasi Makna Otoritas Allah dalam Ayat-Ayat *Jabbār* (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)**". Dengan demikian, penulis berusaha mengungkapkan konsep dan makna otoritas Allah yang terkandung dalam kata "*jabbār*". Pendekatan semantik dengan perspektif Toshihiko Izutsu diimplementasikan melalui tiga fokus utama yang akan diteliti yakni pengungkapan makna dasar dan makna relasional, sinkronik dan diakronik, serta *Weltanschauung*. Penulis memiliki asumsi bahwa dengan studi ini dapat melanjutkan studi-studi sebelumnya dan menawarkan solusi terhadap isu-isu sosial yang terkait.

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana interpretasi ayat-ayat *jabbār* dalam Al Qur'an menurut pandangan mufassir?
2. Bagaimana analisis semantik kata *jabbār* dalam perspektif Toshihiko Izutsu?
3. Bagaimana makna otoritas Allah dalam ayat-ayat *jabbār*?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui interpretasi ayat-ayat *jabbār* dalam Al Qur'an menurut pandangan mufassir
2. Untuk mengetahui analisis semantik kata *jabbār* Perspektif Toshihiko Izutsu
3. Untuk mengetahui makna otoritas Allah dalam ayat-ayat *jabbār*

#### **D. Manfaat Penelitian**



Adapun manfaat penelitian yang bisa diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, yaitu:

- a. Untuk mengetahui interpretasi ayat-ayat *jabbār* dalam Al Qur'an menurut pandangan mufassir
- b. Untuk mengetahui analisis semantik kata *jabbār* Perspektif Toshihiko Izutsu
- c. Untuk mengetahui makna otoritas Allah dalam ayat-ayat *jabbār*
- d. Untuk mengintegrasikan istilah keilmuan kajian Al-Qur'an dari Barat dan keilmuan kajian Turas

2. Secara praktis, yaitu:

- a. Untuk menambah pengetahuan dalam bidang kajian Al-Qur'an dan tafsir
- b. Untuk menjawab persoalan mengenai pemahaman pembaca tentang makna *jabbār*
- c. Untuk dijadikan panduan bagi pembaca dan penulis lain yang menangani tema terkait

#### **E. Telaah Pustaka**

Kajian utama penelitian ini adalah interpretasi makna otoritas Allah SWT yang berangkat dari ayat-ayat *jabbār*. Oleh karena itu penelitian ini sedikit banyaknya telah meninjau beberapa literatur sebagai berikut:

Pertama, jurnal penelitian oleh Rulyjanto Podungge tahun 2016, yang berjudul "*Mengembangkan Hukum Tuhan: Otoritas Tuhan dan Peran Nalar Manusia dalam Penemuan Hukum Islam*". Penelitian ini membahas tentang pola dalam mendampingi wahyu Allah dan akal manusia dalam menemukan hukum. Gaya linguistik Al-Qur'an memungkinkan manusia memahami prinsip-prinsipnya, yang merupakan landasan peradaban manusia, dengan cara yang masuk akal bagi mereka. Oleh karena itu, aturan yang ada di dalamnya harus mampu beradaptasi dengan dinamika pertumbuhan manusia. Melalui penelitian ini dapat mengarahkan penulis



dalam menginterpretasi dan memberikan pemaknaan mengenai otoritas Allah dan hal yang terkandung didalamnya.

Kedua, jurnal penelitian oleh Nuri Meilan, Kholid Al-Walid dan Solehudin dengan judul “*Makna Al-Mutakabbir Dalam Al Quran (Studi Kajian Semantik)*”. Penelitian ini bertujuan mengupas makna salah satu asma Allah yakni *al-Mutakabbir* (Yang memiliki segala keagungan) melalui pendekatan semantik. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa pengucapan *al-Mutakabbir* berasal dari kata *kabura* yang memiliki makna besar. Sedangkan kata *kabura* menurut kamus-kamus bahasa Arab memiliki arti meninggikan, angkuh, menjadi besar, membesarkan dan merupakan kebalikan dari kata *shagura* (kecil), pembesar (pemimpin), sesuatu yang lebih tua atau lebih utama. Istilah *al-Mutakabbir* ini selalu dihubungkan dengan dua tema atau pelaku yang berbeda, yakni kepada Allah dan kepada manusia. Dengan penelitian ini, kiranya dapat membantu penulis dalam mengungkapkan makna kata *jabbār*, karena mengangkat penelitian serupa yang terpaut pada subjek yang sama yakni Allah dan manusia namun menggunakan lafal dan permasalahan yang berbeda.

Ketiga, tulisan Eni Zulaiha dan Aan Radiana yang berkaitan tentang kajian semantik (Zulaiha & Radiana, 2019) berjudul “*Kontribusi Pendekatan Semantik Pada Perkembangan Penelitian Al-Qur'an*”. Penelitian di atas menyimpulkan bahwa kontribusi metodologis kajian semantik Al-Qur'an adalah pendekatan skematik. Pendekatan semantik menjadi bagian dari penelitian yang penting, maka tujuan penulis melakukan analisis semantik penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi jaringan makna *jabbār* untuk menemukan makna otoritas Allah dalam ayat-ayat *jabbār* sebagai respon Al-Qur'an terhadap persoalan manusia yang berbuat sewenang-wenang, pemaksa, dan menyandang sifat sombong.

Keempat, jurnal Anita Ulyati Azizah (Azizah & Mabru, 2022) yang berjudul “*Konsep Makar (Tipu Daya) Tuhan Prespektif Semantik Toshiko Izutsu*.” Artikel ini membahas mengenai term makar dalam Al-Qur'an dengan analisis kebahasaan yaitu pendekatan semantik Toshihiko

Izutsu. Dalam penelitian ini, makar didemonstrasikan sebagai tindakan ketidakjujuran. Makar dalam Al-Qur'an tidak hanya dikaitkan dengan buruk, melainkan juga mengaitkan makna baik karena Tuhan diturunkan sebagai Yang melakukan makar untuk menunjukkan kemahakuasaan-Nya. Beberapa bentuk *makar* dalam Al-Qur'an diantaranya ada *Al Kinayah*, *Al Baghyu*, *Al Kaid*, *Al Mihal*, *Al Khida'*, *Al 'Itimar*, *Al Dakhl* yang mempunyai arti sama namun berbeda cirinya., misalnya term *Al Mihal* yang hanya bisa ditunjukkan kepada Allah yang memiliki kekuatan, daya upaya merancang tipu daya dengan keahlian tinggi. Konsep dalam penelitian ini adalah *makar* merupakan perbuatan yang harus dihindari karena dapat merusak keharmonisan, lain dari pada itu setiap *makar* yang dilakukan oleh Tuhan akan selalu bersifat baik untuk makhluk Nya. Maka pada penelitian ini kiranya dapat membantu penulis mengungkapkan makna kata yang sama-sama terdapat kontradiksi secara tekstual dalam Al Qur'an.

Kelima, skripsi Qonitah Zumrotul Ubad (Ubad, 2020) yang berjudul "*Makna Kafir Dalam Al-Qur'an Menurut Toshihiko Izutsu*". Penelitian ini bertujuan mengungkapkan makna kufur dalam al-Quran dengan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu". Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa, dari sudut pandang semantik, istilah "*kufr*" sangat terkait dengan ungkapan lain yang ditemukan dalam Al-Qur'an yang menyinggung perilaku tidak bermoral dan menyampaikan gagasan yang terkait erat dengan kekufuran yakni *fisq*, *dalal*, *zulm*, *istikbar*, *isyar*, dan *syirik*. Hal ini mengisyaratkan bahwa seseorang dicap kafir jika ia melakukan perbuatan kufur, yang sejalan dengan kata sifat lain seperti musyrik, tidak adil, dan fasiq. Izutsu juga sampai pada kesimpulan bahwa definisi mendasar dari orang yang tidak beriman lebih mirip dengan gagasan etika agama, artinya kebalikan dari iman tetapi penghargaan. Oleh karena itu, orang yang menerima nikmat dari Allah namun tidak mensyukurinya atau bahkan mengingkari nikmat-Nya dianggap kafir. Penelitian ini pun hanya menjelaskan secara universal term-term kafir tersebut. Maka dari itu, penulis ingin mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan otoritas Allah dengan membatasi dari

satu term saja, yaitu *jabbār*. Penulis juga akan membahas otoritas/kewenangan Allah melalui kajian makna dari term *jabbār* secara lebih terperinci dan komprehensif.

Dari kajian pustaka diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa sejauh penelusuran penulis, masih sangat jarang dilakukan penelitian terkait konsep otoritas Allah sebagaimana yang akan penulis teliti. Bahkan, belum terdaftar buku maupun penelitian yang membahas mengenai term *jabbār* dalam Al-Qur'an dan penelitian *jabbār* dengan telaah semantik perspektif Toshihiko Izutsu. Oleh karena itu, penulis berkeinginan mengkaji penelitian mengenai bagaimana interpretasi dalam menemukan makna otoritas Allah yang terkandung dalam ayat-ayat *jabbār* di dalam Al-Qur'an melalui analisis semantik Izutsu.

## **F. Landasan Teori**

Penelitian ini dikaji dengan menggunakan pendekatan semantik perspektif Toshihiko Izutsu. Semantik Toshihiko Izutsu bertujuan untuk memahami konsep suatu kata pilihan dengan menggunakan semantik pada pemahaman Al-Qur'an. Dalam karyanya, "*God and Man in the Koran: Semantic of the Koranic Weltanschauung*", Izutsu mendefinisikan semantik Al-Qur'an sebagai kajian analisa terhadap istilah kata kunci dalam Al-Qur'an dengan objek kajian semantiknya yakni makna. (Zulaiha & Radiana, 2019) Adapun cara yang dilakukan dalam semantik Izutsu adalah mencari kata kunci, mencari makna dasar dan makna relasional yang meliputi analisis sintagmatik dan paradigmatik, mencari makna sinkronik dan diakronik yang meliputi 3 masa yakni, *pra qur'anik*, *qur'anik* dan *pasca qur'anik*, serta menentukan *weltanschauung*. Kata kunci yang penulis akan teliti dalam tulisan ini adalah lafal *jabbār*.

### **a. Makna Dasar**

Makna dasar merupakan makna yang menyatu pada suatu kata sehingga selalu terbawa kemanapun kata itu diterapkan (Izutsu, 1997). Makna ini adalah makna asli dalam suatu kata. Izutsu memberikan ilustrasi

dalam karyanya *God and Man In The Koran*. Ungkapan kata “*kitab*” dalam Al-Qur’an merujuk pada berbagai pengertian yang dinyatakan dalam istilah-istilah keagamaan, dan mempunyai kaitan erat dengan wahyu Ilahi, yaitu Al-Qur’an. Istilah ini memiliki makna dasar yang sama yang ditemukan baik di dalam maupun di luar Al-Qur’an. Hal ini menunjukkan bahwa suatu istilah mempunyai makna yang tidak akan pernah berubah jika diperkenalkan dalam sistem tertentu dan di tempat tertentu. “*Kitab*” adalah makna inti, meskipun komponen tambahan kadang-kadang masuk dan berpotensi mengubah dan memperbarui makna aslinya.

b. Makna Relasional

Makna relasional merupakan rangkaian konotasi yang dicantumkan dan ditambahkan dalam makna yang telah ada dengan meletakkan kata tersebut pada tempat khusus dalam ranah khusus. Dengan kata lain, makna baru yang didapatkan pada sebuah istilah bergantung pada kalimat dimana istilah itu diterapkan. Analisis paradigmatik dan sintagmatik adalah prosedur analitis yang diperlukan untuk menentukan makna relasional suatu kata. Analisis sintagmatik merupakan proses analisis suatu kata dengan mempertimbangkan kata yang ada sebelum dan setelahnya. Misalkan pada kata *kafara*, arti dasarnya adalah ingkar. Istilah ini akan memiliki makna baru jika dikaitkan dengan kata lain, seperti tidak bersyukur dan tidak percaya. Kemudian ketika menganalogikan suatu kata dengan istilah-istilah yang mempunyai arti yang sama (sinonim) atau dengan kata-kata yang mempunyai arti yang berlawanan (antonim) merupakan suatu metode yang dikenal dengan analisis paradigmatik. Misalkan pada kata "*al-kidhb*" yang bersamaan makna dengan "*ifk*". Tahapan dalam makna relasional didapatkan dengan beberapa langkah berikut;

1. Analisis sintagmatik, yakni kajian analisis dalam rangka menafsirkan makna suatu kata pada suatu objek tertentu dengan memusatkan perhatian pada kata-kata yang muncul sebelum atau sesudah kata yang diteliti.



2. Analisis paradigmatis, yakni analisis mengontraskan istilah atau satu gagasan dengan gagasan lain yang memiliki arti serupa, baik positif (sinonim) ataupun negatif (antonim) (Windah, 2019).

c. Sinkronik dan Diakronik

Langkah selanjutnya dalam pendekatan penelitian semantik ini adalah menentukan makna historis atau sejarahnya. Makna historis inilah yang berperan penting dalam memahami *Weltanschauung* Al-Qur'an, terkhusus pada masa pra-Islam. Langkah ini akan menunjukkan ciri khas karena bertujuan untuk menyelidiki makna kata dalam kata kunci yang dibarengi dengan proses pengembangan yang berkesinambungan dari waktu ke waktu seiring dengan makna yang terdapat dalam Al-Qur'an dari sudut pandang baru. Dengan begitu maka akan terungkap pola pergerakan konsep kata pada setiap waktunya.

Izutsu membagi proses penentuan makna sejarah menjadi dua tahap kajian. Yang pertama adalah analisis sinkronik, yaitu studi tentang ciri suatu konsep atau kata yang tetap konstan. Dapat dinyatakan bahwa suatu istilah bersifat statis atau tetap dan tidak mengalami perubahan. Yang kedua adalah analisis diakronik, yang berfokus pada elemen-elemen yang dinamis atau terus berubah, atau yang berkembang sepanjang waktu. Perkembangan kata ini dalam kajian Al-Qur'an dipisahkan menjadi tiga periode: "pra-qur'anic", yaitu masa sebelum Al-Qur'an diturunkan dan diajarkan kepada umat manusia, "qur'anic", yaitu masa saat Al-Qur'an diturunkan dan diajarkan pada umat manusia, dan yang terakhir, "pasca-qur'anic", yaitu masa setelah selesainya Al-Quran diturunkan. Untuk dapat melakukan analisis sinkronik dan diakronik khususnya pada masa pra-quranik, syair-syair Islam dapat dijadikan sumber rujukan. Selanjutnya untuk memahami masa qur'anic dan pasca-qur'anic, kita dapat memanfaatkan literatur Islam, kitab tafsir dan sumber lainnya (Izutsu, 1997). Pembahasan terkait pembagian analisis sinkronik dan diakronik akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Pra Qur'anic

Masa sebelum Al-Qur'an diturunkan dikenal dengan masa jahiliyyah. Pada masa ini, beberapa metode pengkategorian kata digunakan dan dijadikan sebagai sumber. Izutsu menawarkan referensi yang dapat digunakan untuk menyelidiki makna kata pada masa ini, yakni:

- 1) Kosakata Badui, yang merupakan representasi kosakata masyarakat Arab pra-Islam. Karena pesatnya kemajuan sastra di zaman ini, sejumlah karya syair Arab pra-Islam menggunakan terminologi suku Badui.
- 2) Kosakata kelompok pedagang di pasar Ukaz. Mayoritas penduduknya bekerja sebagai pedagang di kota tua Makkah, yang dikenal luas sebagai pusat perekonomian masyarakat. Para pedagang disini dapat mewakili kosakata suku Badui serta pemikiran para pedagang Arab dari wilayah lain.
- 3) Kosakata Yahūdi dan Kristen. Ini adalah agama-agama samawi, dan ungkapan-ungkapan yang diasosiasikan dan digunakan oleh agama-agama ini berdampak pada masyarakat Arab. Toshihiko Izutsu memberikan contoh pendekatan ini dalam praktiknya, dengan menggunakan istilah karim. Ungkapan ini banyak digunakan pada masa Jahiliyyah sebelum masuknya Islam, yang berarti kehormatan yang dimiliki seseorang sejak lahir sebagai bawaan dari keturunan nenek moyangnya. Namun pada masa pra-Islam, makna karim juga menunjuk pada seseorang yang suka memberi. Hal ini didukung oleh puisi-puisi masa pra-Islam, khususnya:

يُدَافِعُ الْكَرِيمُ أَنْ وَالْبَائِهَاتِ # بَلْحُمُومَهَا إِحْسَابِنَا عَنْ نَدَافِعِ

*“Kita berjuang membela kehormatan dari para pendahulu kami bersama dengan daging # dan susu mereka karena sesungguhnya seorang karim yang dapat mempertahankan (kehormatan yang diturunkan para pendahulu kami yang termasyhur kepadanya)”*

Makna istilah “karim” setelah masuknya Islam berbeda dengan makna kalimat “kemuliaan” yang mengaitkan gagasan dengan garis keturunan. Istilah ini berkembang menjadi pengertian kata baru dengan arti



yang berbeda. Pada masa Islam, konsep kemuliaan hanya dapat dicapai oleh orang yang bertaqwa kepada Allah SWT.

#### b. Quranik

Pada masa ini, keistimewaan dalam kalimat yang terkandung dalam Al-Qur'an akan menjadi sangat jelas. Peranan Al-Quran sebagai rekonstruksi, revolusi, dan revitalisasi suatu peradaban akan terlihat jelas pada masa ini, yang dimulai ketika wahyu diturunkan pertama kali dan berakhir ketika Nabi mendapatkan wahyu terakhir. Dari segi linguistik, Al-Qur'an dianggap sebagai mahakarya asli Arab karena menggunakan terminologi yang berakar pada bangsa Arab sebelum Islam.

Ada sejumlah persamaan dan perbedaan dalam kosakata bahasa Arab dari periode pra-Quran dan Qur'anik, ketika Al-Qur'an diturunkan. Bentuk leksikal dan gramatikal ini mempunyai kesamaan. Namun, ada beberapa perbedaan di antara keduanya. Pertama, berdasarkan kajian semantik yang dilakukan pada masa itu, kata-kata yang menempati posisi tertinggi tidak banyak mendapat perhatian pada masa Jahiliyah. Sebaliknya, istilah-istilah yang mempunyai kedudukan tinggi mendapat perhatian lebih pada masa Islam, seperti kata "Allah" sebagai fokus kata yang memiliki kedudukan tinggi. Pada masa pra-Islam, meskipun konsep Tuhan itu ada, yang dimaksud dengan konsep Tuhan dalam konteks ini adalah sesembahan kaum musyrik Mekkah, misalnya berhala. Area semantik ini tidak dapat disepadankan dengan kedudukan Allah dalam Islam. Allah memiliki kedudukan sentral dan sekaligus mengalahkan segala sesuatu yang disandingkan pada Allah SWT.

Konsep "*alihah*" masih dipakai dalam Al-Qur'an, namun mengacu pada hal-hal buruk yang mutlak dilarang dan harus dihindari. Hal ini menunjukkan bagaimana Al-Qur'an membantu mengubah peradaban Arab dari politeistik menjadi monoteistik.

#### c. Pasca Qur'anik

Pemikiran konseptualisasi pasca-Quran berkembang pada masa Abasiyah yang juga merupakan puncak pencapaian keilmuan. Pendekatan-

pendekatan seperti filsafat, teologi, tasawuf, hukum, dan politik adalah hasil dari cara berpikir di masa ini. Masing-masing metode tersebut menciptakan kerangka konseptual yang unik. Oleh karena itu, kita berhak mempelajari dan mengkaji teologi Islam, hukum Islam, tasawuf, dan mata pelajaran terkait lainnya.

Di tengah kompleksnya permasalahan yang dihadapi dunia Islam, tumbuhnya sekte Kharijiyyah, yang juga dikenal dengan sebutan sekte Khawarij, mau tidak mau menyebabkan berkembangnya perpecahan yang sangat mendasar antara umat Islam dan kafir. Mirip dengan bagaimana memahami gagasan iman menghasilkan makna yang berbeda, struktur yang mendasari kata tersebut akan mengubah makna istilah tersebut dengan tetap mempertahankan bentuk luarnya. Seiring dengan munculnya aliran-aliran Islam, istilah “iman”, “Islam”, dan “kafir” pada era pasca-Quran memunculkan pengertian-pengertian baru. Sebanding dengan aliran Khawarij, yang beranggapan bahwa seorang Muslim yang melakukan pelanggaran berat tidak lagi menjadi seorang Muslim dan dianggap kafir yang akan dibakar di neraka.

d. *Weltanschauung*

*Weltanschauung* dikenal juga dengan *woldview*, yaitu suatu cara pandang terhadap dunia yang darinya bahasa digunakan sebagai alat komunikasi dan suatu gagasan atau konsep. Selain itu, pandangan dunia Al-Qur'an yang disebut juga dengan *weltanschauung* merupakan alat penafsiran dengan cara pandang terhadap dunia dan sesuatu di sekitarnya, guna memahami struktur politik, budaya, hukum, agama, dan sufi. Dengan demikian, ada landasan kajian yang harus kita lakukan guna mencoba memahami secara luas pola pemikiran *Weltanschauung* Al-Qur'an. Demikian pula telaah semantik Al-Qur'an menunjukkan bahwa dalam penelitian semantik ini, kosakata Al-Qur'an memperoleh prioritas dalam kajian semantik terhadap pokok-pokok Al-Qur'an.

*Weltanschauung* yang diprakarsai oleh Toshihiko Izutsu merupakan dampak akhir dan paling penting dari analisis semantik terhadap Al-Qur'an.

Sehingga nantinya perspektif luas ini diharapkan pada akhirnya akan menunjukkan bahwa semantik adalah ontologi yang bersifat dinamis dan bukan statis. Serta pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, tidak hanya menjadi alat komunikasi dan berfikir, namun yang lebih penting ialah sebagai pengkonsepan dan penafsiran dunia yang mengelilinginya (Izutsu, 1997).

## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini berjenis kualitatif deskriptif, adapun sumber data penelitian berdasarkan *library research* atau kajian pustaka. Menurut Abdul Rahman Sholeh, penelitian *library research* atau kajian pustaka adalah penelitian yang menggunakan metode penggalian informasi dari data-data yang terdapat di perpustakaan, seperti buku, jurnal, dokumen, cerita sejarah atau studi kepustakaan asli yang berkaitan dengan objek penelitian (Mahmud, 2011). Selanjutnya, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yakni penekanan pada unsur-unsur pemahaman menyeluruh atas suatu permasalahan dengan menggunakan pendekatan analitis mendalam, berdasarkan kasus per kasus (Siyoto & Sodik, 2015).

### 2. Sumber Data

- a. Data primer, merupakan data-data yang penulis peroleh secara pribadi dari hasil pengumpulan bahan kajian terdapat dalam Al-Qur'an Al-Karim yang memuat ayat-ayat tentang *jabbār*.
- b. Data sekunder, merupakan data kepustakaan yang berkaitan dengan sumber primer dan pembahasan pendukung tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sebagian kecil referensi seperti buku *Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an* karya Toshihiko Izutsu, kitab *Al Mu'jam Al Mufahras Lillafdzi Al-Qur'an Al Karim* karya Muhammad Fuad Abdul Baqi, kamus-kamus bahasa Arab seperti *Lisan al-'Arab*, *Kamus*

*al-Munawwir, al-Mufradat fi Gharibil Qur'an, Kamus kontekstual Indonesia* dan beberapa kitab-kitab tafsir seperti *Tafsir At-Thabari, Tafsir al-Misbah* dan *Tafsir Mafatih al-Ghaib*. Kajian ini juga menggunakan data sekunder dari buku, jurnal, artikel dan berbagai penelitian yang setema dengan kajian yang hendak di lakukan oleh peneliti.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian terhadap makna kata *jabbār* dalam Al-Qur'an dimulai dengan melakukan observasi melalui pencarian ayat yang berkaitan pada *Al Mu'jam Al Mufahras Lillafdzi Al-Qur'an Al Karim*. Kemudian mengelompokkannya sesuai kategori ayat-ayat *makiyyah-madaniyyah* serta *Asbab al-Nuzul*-nya bila ada, lalu dilakukan penyusunan secara sistematis dan lengkap. Langkah berikutnya penulis akan mencari makna dasar dan makna relasional dari kata *jabbār* yang terdapat dalam ayat-ayat yang memuat kata *jabbār* di dalamnya. Selanjutnya mencari dunia makna (*weltanschauung*) Al-Qur'an dari kata *jabbār* dalam ayat-ayat *jabbār* dengan teori Toshihiko Izutsu. Langkah terakhirnya adalah mengungkapkan makna otoritas Allah dalam ayat-ayat *jabbār* yang telah diteliti.

### 4. Teknik Analisis Data

Setelah menyelesaikan reduksi data tahap pertama dan mengumpulkan berbagai data hasil analisis subjek penelitian mengenai ayat *jabbār* Al-Qur'an. Untuk tahap analisis ini menyajikan dan menampilkan data, yang meliputi pengkajian ayat-ayat *jabbār* dengan menggunakan indeks *al-Mu'jam* dan sumber tambahan. Langkah kedua adalah analisis Al-Qur'an menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu yang mencakup makna dasar, makna relasional dari aspek sintagmatik dan paradigmatik, serta analisis sejarah dari perspektif sinkronis dan dikronis. Terakhir, prosesnya melibatkan pencarian dunia makna (*weltanschauung*) Al-Qur'an dari kata *jabbār* dalam ayat-ayat yang didalamnya terdapat kata *jabbār*. Langkah ketiga, pengungkapan interpretasi mengenai makna otoritas Allah yang terkandung dalam ayat-ayat *jabbār*. Proses analisis data

diakhiri dengan langkah keempat yang merupakan terakhir, yakni membuat kesimpulan.

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Untuk memperlancar pengolahan dan visualisasi data, maka penelitian ini akan disusun dalam beberapa bab dengan berurutan sebagai berikut:

Bab pertama : Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua : Pembahasan tentang deskripsi ayat-ayat *jabbār* dalam Al-Qur'an, yaitu klasifikasi ayat-ayat dari makkiyah-madaniyah, asbabun nuzul dan penafsiran-penafsiran ayat-ayat *jabbār* menurut mufassir.

Bab ketiga : Analisis semantik kata *jabbār* yang terdiri atas makna dasar dan makna relasional, aspek sinkronik-diakronik, dan *weltanschauung*. Pada makna relasional akan diuraikan menjadi analisis sintagmatik dan paradigmatis. Sedangkan analisis sinkronik dan diakronik akan digolongkan menjadi *pra-qur'anic*, *qur'anic*, dan *pasca-qur'anic* untuk mempelajari bagaimana definisi istilah yang dimaksud telah berkembang. Pengungkapan interpretasi mengenai makna otoritas Allah yang terkandung dalam ayat-ayat *jabbār*.

Bab keempat : Penutup yang terdiri dari kesimpulan yang merupakan hasil analisis atau jawaban dari rumusan masalah dan juga rekomendasi bagi akademisi selanjutnya yang akan membahas permasalahan yang sejenis.



## BAB II AYAT-AYAT *JABBĀR* DALAM AL-QUR'AN

### A. Klasifikasi Ayat-Ayat *Jabbār*

Ayat-ayat Al-Qur'an diturunkan secara bertahap selama beberapa dekade untuk mengatasi berbagai permasalahan dalam kehidupan masyarakat pada saat itu atau untuk tujuan lain yang menghasilkan turunnya ayat tertentu. Masa turunnya Al-Qur'an di Makkah melewati waktu hampir 13 tahun lamanya, sedangkan masa turunnya Al-Qur'an di Madinah melewati waktu hampir 10 tahun lamanya. Ayat-ayat *jabbār* merupakan rangkaian ayat-ayat yang relevan dengan topik penulisan di zaman ini. Penulis akan mengelompokkan ayat-ayat tersebut menurut waktu turunnya ayat dan alasan yang melatarbelakanginya, yakni sebagai berikut:

#### 1. Periode Makkah

##### a) QS. *Qāf*: 45

نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَقُولُونَ وَمَا أَنْتَ عَلَيْهِمْ بِجَبَّارٍ فَذَكَرَ بِالْقُرْآنِ مَنْ يَخَافُ وَعِيدِ ﴿٤٥﴾

Terjemahan Kemenag 2019

45. Kami lebih mengetahui apa yang mereka katakan dan engkau (Nabi Muhammad) bukanlah seorang pemaksa terhadap mereka. Maka, berilah peringatan dengan Al-Qur'an kepada siapa pun yang takut pada ancaman-Ku.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari jalur Amru bin Qais Al-Mala'i dari Ibnu Abbas, ia mengatakan; Orang-orang berkata, "Wahai Rasulullah, andai saja engkau menakut-nakuti kami." Kemudian muncul ayat yang berbunyi *Maka beri peringatanlah dengan Al-Qur'an orang yang takut kepada ancaman-Ku.*"

Juga diriwayatkan oleh Amru bin Qais dalam *mursal* hadist yang serupa (As-Suyuthi, 2014).

##### b) QS. *Maryam*: 14



وَبَرًّا بِوَالِدَيْهِ وَلَمْ يَكُنْ جَبَّارًا عَصِيًّا ﴿١٤﴾

Terjemahan Kemenag 2019

14. (Dia) orang yang berbakti kepada kedua orang tuanya dan dia bukan orang yang sombong lagi durhaka.

c) **QS. Maryam: 32**

وَبَرًّا بِوَالِدَيْهِ وَلَمْ يَجْعَلْنِي جَبَّارًا شَقِيًّا ﴿٣٢﴾

Terjemahan Kemenag 2019

32. dan berbakti kepada ibuku serta Dia tidak menjadikanku orang yang sombong lagi celaka.

d) **QS. Asy Syu'ara: 130**

وَإِذَا بَطَشْتُمْ بَطَشْتُمْ جَبَّارِينَ ﴿١٣٠﴾

Terjemahan Kemenag 2019

130. Apabila menyiksa, kamu lakukan secara kejam dan bengis.

e) **QS. al-Qasas: 19**

فَلَمَّا أَنْ أَرَادَ أَنْ يَبْطِشَ بِالَّذِي هُوَ عَدُوٌّ لَهُمَا قَالَ يَا مُوسَى أَتُرِيدُ أَنْ تَقْتُلَنِي كَمَا قَتَلْتَ

نَفْسًا بِالْأَمْسِ ۗ إِنَّ تُرِيدُ إِلَّا أَنْ تَكُونَ جَبَّارًا فِي الْأَرْضِ وَمَا تُرِيدُ أَنْ تَكُونَ مِنَ

الْمُضْلِحِينَ ﴿١٩﴾

Terjemahan Kemenag 2019

19. Ketika dia (Musa) hendak memukul orang yang merupakan musuh mereka berdua, dia (musuhnya) berkata, "Wahai Musa, apakah engkau bermaksud membunuhku sebagaimana kemarin engkau membunuh seseorang? Engkau hanya bermaksud menjadi orang yang berbuat sewenang-wenang di negeri (ini) dan tidak bermaksud menjadi salah satu dari orang-orang yang mengadakan perdamaian."

f) **QS. Hūd : 59**

وَتِلْكَ آيَاتُ جَحْدُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ وَعَصَوْا رُسُلَهُ وَاتَّبَعُوا أَمْرَ كُلِّ جَبَّارٍ عَنِيدٍ ﴿٥٩﴾

Terjemahan Kemenag 2019

59. Itulah (kaum) 'Ad. Mereka mengingkari tanda-tanda (kekuasaan) Tuhan, mendurhakai rasul-rasul-Nya, dan menuruti perintah semua penguasa yang sewenang-wenang lagi keras kepala.

**g) QS. Ghāfir : 35**

الَّذِينَ يُجَادِلُونَ فِي آيَاتِ اللَّهِ بِغَيْرِ سُلْطَانٍ أَتَاهُمْ كَبْرًا مَّقْتًا عِنْدَ اللَّهِ وَعِنْدَ الَّذِينَ آمَنُوا ۗ

كَذَلِكَ يَطْبَعُ اللَّهُ عَلَى كُلِّ قَلْبٍ مُتَكَبِّرٍ جَبَّارٍ ﴿٣٥﴾

Terjemahan Kemenag 2019

35. Orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka, sangat besar kemurkaan (bagi mereka) di sisi Allah dan di sisi orang-orang yang beriman. Demikianlah Allah mengunci hati setiap orang yang sombong lagi sewenang-wenang.

**h) QS. Ibrāhīm : 15**

وَاسْتَفْتَحُوا وَخَابَ كُلُّ جَبَّارٍ عَنِيدٍ ﴿١٥﴾

Terjemahan Kemenag 2019

15. Mereka (para rasul) memohon diberi kemenangan dan kecewalah setiap orang yang sewenang-wenang lagi sangat keras kepala.

**2. Periode Madinah**

**a) QS. Hasyr: 23**

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ

الْمُتَكَبِّرُ ۗ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٢٣﴾

Terjemahan Kemenag 2019

23. Dialah Allah Yang tidak ada tuhan selain Dia. Dia (adalah) Maha Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Damai, Yang Maha

Mengaruniakan keamanan, Maha Mengawasi, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, dan Yang Memiliki segala keagungan. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan.

b) **QS. al-Maidah: 22**

قَالُوا يُمُوسَى إِنَّ فِيهَا قَوْمًا جَبَّارِينَ وَإِنَّا لَن نَدْخُلُهَا حَتَّىٰ يَخْرُجُوا مِنْهَا فَإِن يَخْرُجُوا مِنْهَا فَإِنَّا دَاخِلُونَ ﴿٢٢﴾

Terjemahan Kemenag 2019

22. Mereka berkata, "Wahai Musa, sesungguhnya di dalamnya (negeri itu) ada orang-orang yang sangat kuat dan kejam. Kami tidak akan memasukinya sebelum mereka keluar. Jika mereka keluar dari sana, kami pasti akan masuk."

**B. Tafsir Ayat-Ayat Jabbār**

1. **Q.S. Qāf: 45**

At-Thabari menafsirkan, bahwa makna firman Allah "Dan kamu sekali-kali bukanlah seorang pemaksa terhadap mereka" adalah bahwa Muhammad diutus untuk memperingatkan manusia, bukan untuk memaksa mereka agar menjadi Muslim. Oleh karena Allah mengutus Nabi Muhammad untuk mengingatkan mereka. Makna kata *jabbār* didasarkan atas susunan dalam bahasa Arab yang mana biasanya pola (*Fa''āla*) bukan berasal dari *fi'il ruba'i (af'ala)*, tetapi dari *fi'il tsulatsi (fa'ala)*. Karena mustahil lafazh *kharrāj* bermaksud *mukhrij*, tetapi lafazh *kharrāj* terbentuk dari *khārij*. Hanya terdapat satu pola (*Fa''āla*) yang berasal dari *fi'il ruba'i*, yaitu *darrāk* yang terbentuk dari *adraka*, Namun demikian, bentuk ini tidak terdapat dalam urutan peraturan Arab yang tepat. Meski demikian, jika kata *al-jabbār* dimasukkan ke dalam perumpamaan seperti ini, maka itu dapat dibetulkan. Karena Bisyr telah mendengar beberapa masyarakat Arab berkata *jabarahu 'ala al amr* maka makna itu dapat dibenarkan yaitu *yaqharuhum wayujbiruhum* yang artinya "memaksa" (Ath-Thabari, 2007g).

Dalam tafsir al-Misbah, ayat ini menegaskan bahwa Nabi Muhammad ditugaskan oleh Allah sebagai pemberi peringatan kepada siapa yang telah

diancam Allah. Peran Nabi sebagai pemberi peringatan, dan Nabi bukanlah seorang pemaksa. Peringatan ini disampaikan dengan dasar-dasar dari Al-Qur'an. Hal ini disebabkan karena peringatannya hanya bermanfaat bagi orang yang shaleh. Demikian termasuk golongan orang-orang yang berakal. Adapun yang enggan, mereka memberikan kesaksian yang kuat atas pelanggaran mereka karena Al-Qur'an. Mereka tidak mengakui Allah, dan ketidaktaatan mereka tidak mengurangi kekuatan Allah; karenanya, mereka diyakini tidak pernah hidup. Akibatnya, ia hanya merugikan dirinya sendiri dan orang-orang setelahnya, baik di dunia maupun di akhirat. Maka dari yang menurunkan dan yang menerimanya, inilah keagungan Al-Quran. (M. Q. Shihab, 2005).

Dalam tafsir Mafatih al-Ghaib dijelaskan, bahwa dalam ayat ini Nabi diperintahkan untuk memberikan petunjuk dan memberi peringatan bukan perlindungan atau kekuatan kepada orang-orang kafir. Dalam firman-Nya (*Dan Kami tidak mengutus kamu untuk menjadi pemaksa*), maksudnya untuk melindungi mereka dari kekafiran dan api neraka si fulan menimpa kita. Kemudian penjelasan mengenai belum tiba waktu turunnya siksa, dan itu karena ketika Nabi SAW memperingatkan dan memaafkan serta menjelaskannya namun mereka tidak beriman. Beliau sering mengatakan bahwa ini adalah masa siksaan, maka beliau berkata: "*Kami lebih memahami apa yang mereka katakan, dan kamu tidak mempunyai kuasa atas mereka, maka ingatkanlah akan siksaanku jika mereka tidak beriman kepada siapa pun yang tersisa dari mereka beriman lalu memperoleh kekuasaan*", dan hal ini dikuatkan dengan perkataan para ahli tafsir bahwa ayat tersebut diturunkan sebelum ayat tentang peperangan diturunkan. Berdasarkan hal tersebut maka perkataannya (*Maka ingatkan dengan Al-Qur'an bagi orang-orang yang takut akan ancaman*) artinya barangsiapa yang masih berada di antara mereka yang takut akan hari ancaman (Ar-Razi, 1981).

## 2. Q.S. Maryam : 14

At-Thabari menafsirkan bahwa ayat ini dinisbatkan kepada nabi Yahya bin Zakaria, yang mana beliau merupakan seseorang yang senantiasa berbakti kepada kedua orang tuanya. Nabi Yahya bin Zakaria terhindar dari perbuatan dosa sebagaimana dalam riwayat Ahmad dengan sanad yang bersambung pada Ibnu Abbas, menyebutkan bahwasanya Rasulullah SAW pernah bersabda;

كُلُّ بَنِي آدَمَ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَوَلَهُ ذَنْبٌ إِلَّا مَا كَانَ مِنْ يَحْيَى بْنِ زَكَرِيَّا

*"Setiap anak cucu Adam (menemui Allah) pada hari akhir dalam keadaan memiliki dosa kecuali Yahya bin Zakaria".*

Sehingga Allah SWT memerikan jaminan keamanan dari fitnah kubur dan siksa yang amat dahsyat di Hari Kiamat. Dan pada kalimat *"Dan bukanlah ia orang yang sombong lagi durhaka"*, kata *jabbār* ini diartikan sebagai orang yang "sombong". Maka dari itu, ayat ini pun berisi perintah untuk berbakti kepada kedua orang tua dengan bersegera hormati dia, patuhi petunjuknya, jangan durhaka, dan jangan angkuh dihadapannya. Serta menjaga ketaatan dan ketawadhuan kepada Allah SWT. Ketika seseorang berbakti kepada kedua orang tuanya, maka Allah akan menjamin keselamatan pada saat kelahiran, kematian dan kebangkitan kembali. (Ath-Thabari, 2007b).

Dalam tafsir al-Misbah, ayat ini menggambarkan sifat-sifat yang dimiliki Nabi Yahya AS. mewakili hubungan harmonisnya dengan orang tuanya, Allah SWT, dan orang lain pada umumnya. Ungkapan *"dia bukanlah orang yang sombong dan tidak taat"* (*lam yakun jabbāran 'ashiyyan*) paling tepat menggambarkan hubungannya dengan spesies lain pada khususnya. Dari sudut pandang linguistik, istilah "*jabbār*" berarti "ketinggian yang tidak dapat dicapai". Frasa ini antara lain digunakan untuk menggambarkan pohon kurma yang terlalu tinggi sehingga orang tidak dapat memetik buahnya. Pemakai istilah ini juga dianggap angkuh dan angkuh sehingga menyebabkan mereka memaksa orang lain untuk



menyerah dan patuh menaati perintahnya. Alhasil, memiliki sifat tersebut bukanlah hal yang wajar, kecuali oleh Allah SWT (M. Q. Shihab, 2005).

Dalam tafsir Mafatih al-Ghaib dijelaskan, ayat ini menggambarkan dia (Nabi Yahya bin Zakaria) bukanlah sebagai *jabbār*, namun sebagai orang yang rendah hati dan lemah lembut, dan itulah salah satu ciri orang beriman. Allah berfirman (*seandainya kamu kasar dan keras hati, niscaya mereka tidak akan berada dari sekitarmu*) dan karena yang utama dalam ibadah adalah mengenal dirinya sendiri dalam kerendahan hati dan mengenal Tuhan dalam keagungan. Oleh karena itu, ketika setan sombong dan durhaka, ia menjadi jauh dari rahmat Tuhan Yang Maha Esa. Dikatakan bahwa *jabbār* adalah orang yang tidak memandang orang lain mempunyai hak atas dirinya, dan dia terlalu mengagungkan diri sendiri sehingga tidak bisa memenuhi hak orang lain hingga kemudian memunculkan sifat durhaka dalam dirinya (Ar-Razi, 1981).

### 3. *Q.S. Maryam : 32*

At-Thabari menafsirkan bahwa ayat ini berisi perkataan Isa kepada kaumnya: mengatakan kepada para pengikutnya, "Dia tidak hanya membuatku bangga kepada Allah dalam menaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya; melainkan, Dia menjadikanku anak yang berbakti kepada ibuku. Saya sekarang menjadi orang yang penurut dan rendah hati karena dia. Dia telah menjadikanku orang yang taat dan tawadhu". Menurut riwayat al-Qasim dalam tafsir at-Thabari, menyatakan bahwa orang yang durhaka dan memiliki watak jelek termasuk dalam golongan orang yang sombong dan celaka. Dalam ayat ini kata *jabbār* diartikan dengan "sombong" (Ath-Thabari, 2007b).

Dalam tafsir Mafatih al-Ghaib dijelaskan, dalam redaksi ayat (*dan dia tidak menjadikanku seorang yang durhaka*), artinya Allah SWT tidak menjadikanku orang yang sombong, melainkan aku tunduk karena aku rendah hati terhadapnya. Meriwayatkan bahwa Nabi Isa a.s., bersabda: "*Hatiku lembut dan diriku kecil*" Menurut sebagian ulama, ini bermakna bahwa kamu tidak akan mendapati orang yang durhaka melainkan orang



yang kejam dan pemaksa. Dan kamu tidak akan menemukan orang yang akhlaknya buruk kecuali orang yang sombong dan berlaku *jabbār*. (Ar-Razi, 1981)

#### 4. Q.S. *asy Syu'ara* : 130

At-Thabari menafsirkan bahwa ayat ini berhubungan dengan ayat-ayat sebelumnya mengenai apa yang Allah berikan pada kaum 'Aad. Digambarkan karakter dari kaum 'Aad ialah apabila kaum 'Aad berkuasa maka mereka akan menyiksa, berbuat semena-mena dengan membunuh menggunakan pedang dan memukul dengan cambuk. Huruf "Ya dan nun" dalam kata *jabbār* menunjuk pada jamak, berarti orang-orang yang perkasa, memaksa (adanya kekuasaan) kejam/bengis.

*Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Juraij berkata tentang ayat وَإِذَا بَطَشْتُمْ بَطَشْتُمْ جَبَّارِينَ*, "Dan apabila kamu menyiksa, maka kamu menyiksa sebagai orang-orang kejam dan bengis," ia berkata, "Maknanya adalah membunuh dengan pedang dan cambuk." (Ath-Thabari, 2007d)

Dalam tafsir al-Misbah, kata *jabbārin* adalah bentuk jamak dari kata *jabbār* yang memiliki makna keagungan, ketinggian dan keistiqomahan. Karena Allah Maha Tinggi dan memaksa orang yang rendah hati untuk tunduk pada kehendak-Nya, Dia memiliki sifat *al-Jabbār*. Mustahil makhluk rapuh ini memiliki sifat ini, sehingga jika manusia berusaha memilikinya, mereka aneh dan bahkan keji. Di sisi lain, Imam Ghazali berpendapat bahwa manusia yang baik bisa memiliki sifat tersebut. Sifat Tuhan ini akan menyebabkan hamba-hamba Tuhan melampaui para pengikutnya dan bahkan mencapai puncak ketinggian mereka sendiri, memaksa mereka untuk ditiru dalam tingkah laku, tingkah laku, dan penampilan serta dalam tingkah laku dan cara hidup. Dalam pengertian ini, ia memberi dan mengambil dari orang lain, mempengaruhi dan tidak dipengaruhi, serta diikuti dan tidak diikuti. Dengan demikian, Nabi Muhammad SAW-lah yang memiliki sifat tersebut, menurut al-Ghazali.

Tentu saja, ayat tersebut tidak dimaksudkan untuk dipahami oleh al-Ghazali, karena konteks ayat di atas adalah teguran. Dalam QS. Asy-Syu'ara ayat 130, Arti *jabbār* adalah sombong, menindas, keyakinan yang dipaksakan, dan tidak memiliki belas kasih sama sekali. (M. Q. Shihab, 2005).

Dalam tafsir Mafatih al-Ghaib dijelaskan, dalam redaksi ayat (*ketika kamu menindas, kamu menindas dengan kejam dan bengis*) menunjukkan bahwa perlakuan mereka terhadap orang lain adalah perlakuan terhadap para tiran, dan termasuk golongan hamba tercela. Maka siapa pun yang berlaku demikian tidaklah di jalan kebenaran, tetapi di jalan superioritas, digambarkan sebagai orang yang kejam dan perkasa. Menduduki gedung-gedung tinggi menandakan kecintaan pada ketinggian. Kezaliman menandakan kecintaan pada ketinggian, maksudnya mereka menyukai keabadian dalam hal duniawi. Inilah sifat-sifat ketuhanan yang tidak mungkin dicapai oleh seorang hamba. Hal ini menunjukkan bahwa kecintaan terhadap dunia telah menguasai mereka hingga mereka tenggelam di dalamnya, melampaui batas penghambaan, dan menganutnya. Semua ini menunjukkan bahwa cinta dunia adalah sumber dari setiap dosa, setiap kekafiran dan kemaksiatan. Dengan demikian, maka makna *jabbār* ini selaras dengan makna mencintai hal duniawi secara berlebih yang mengantarkan pada sifat-sifat zhalim dan merasa lebih baik dari orang lain hingga melakukan perbuatan yang kejam dan tercela (Ar-Razi, 1981).

#### 5. *Q.S. al-Qasas : 19*

At-Thabari menafsirkan bahwa ayat ini berisi perkataan seorang dari Bani Israil kepada Nabi Musa. Salah satu perilaku sewenang-wenang masyarakat adalah pembunuhan terhadap orang lain secara tidak adil dan tanpa kebenaran. Menurut sudut pandang yang berbeda, bangsa Israil memberikan ucapan tersebut kepada Musa karena mereka percaya bahwa membunuh dua orang adalah tindakan yang sewenang-wenang. Kata *jabbāran* dalam ayat ini di artikan sebagai orang yang berbuat sewenang-wenang (Ath-Thabari, 2007e).

Dalam tafsir al-Misbah, ayat ini menceritakan peristiwa saat terjadi pertikaian antara orang Ibrani dan orang Mesir, Setelah mendengar kritik Nabi Musa, orang Ibrani mengira dia adalah lawannya dan percaya bahwa dia akan mengalahkan orang Mesir, yang merupakan musuh orang Ibrani dan Nabi Musa. Maka orang Ibrani itu berkata; *“Wahai Musa, apakah kamu ingin membunuhku padahal aku adalah anggota kaummu yang tertindas, seperti yang kamu lakukan kemarin ketika aku berperang dengan masir? Anda tidak bermaksud untuk memukuli saya; sebaliknya, Anda ingin menjadi orang yang mendikte apa yang Anda pikirkan di muka bumi, dalam hal ini, bangsa ini, dan Anda tidak ingin menjadi bagian dari orang-orang yang memperbaiki keadaan”* (M. Q. Shihab, 2005).

Dalam tafsir Mafatih al-Ghaib dijelaskan, bahwa seorang *jabbār* melakukan apa yang diinginkannya yaitu memukul dan membunuh secara tidak adil. Tidak mempertimbangkan akibat dan tidak membela diri dengan yang terbaik, dan dikatakan bahwa orang yang sombong adalah orang yang tidak merendahkan dirinya dalam perintah pada siapapun (Ar-Razi, 1981).

#### **6. Q.S. Hūd : 59**

At-Thabari menafsirkan dalam ayat ini bahwa kaum ‘Aad merupakan kaum yang mengingkari perintah Allah SWT dan mendurhakai rasulnya. Mufassirin mengatakan bahwa Nabi Hud sebagaimana rasul yang mereka definisikan; Namun karena definisi kata tersebut yang jamak, durhaka atau berbohong kepada salah satu rasul Allah SWT sama dengan durhaka atau berbohong kepada seluruh rasul Allah SWT. Sekelompok individu yang dikenal sebagai 'Aad adalah orang yang angkuh dan sombong terhadap Allah; mereka menyimpang dari jalan yang lurus, menolak tunduk kepada-Nya, dan menolak ajaran-ajaran-Nya. Raja kaum Aad yang angkuh terhadap Allah dan tidak mau mengakui kebenaran serta tidak mau memberikan rasa tunduk pada-Nya (Ath-Thabari, 2007i).

Dalam tafsir al-Misbah, ayat ini mengisahkan tentang kedurhakaan kaum ‘Aad yang mengingkari tanda-tanda keesaan Tuhan karena sifat keras kepala dan kebejatan hati mereka. Mereka dengan senang hati mengikuti

perintah seluruh penguasa yang sewenang-wenang terhadap Allah dan Rasul-Nya, dan menolak bahwa Nabi Hud adalah seperti yang Dia nyatakan. Karena perbuatannya itu, kaum 'Aad diancam manuai siksa dari Allah SWT. Sebagaimana diuraikan dalam QS. Al-Haqqah ayat 6-8, Mereka dihancurkan oleh angin kencang dan sedingin es yang dilancarkan Allah terhadap mereka selama tujuh malam delapan hari berturut-turut. Kemudian, Anda melihat orang-orang mati, tergeletak di sana seperti tunggul pohon palem yang sudah membusuk (M. Q. Shihab, 2005).

Dalam tafsir Mafatih al-Ghaib dijelaskan, bahwa Allah memberikan uraian mengenai sifat dan ciri-ciri yang dimiliki kaum 'Aad sebagai penyandang sifat *jabbār* di bumi yakni; *pertama*, mereka mengingkari ayat-ayat Tuhan. Ini berarti mereka (kaum 'Aad) mengingkari petunjuk mukjizat tentang kebenaran-Nya serta pengingkaran akan keberadaan Allah sebagai pencipta Yang Maha Bijaksana. *Kedua*, mereka durhaka kepada Rasul-nya. Jika mereka durhaka pada satu Rasul, maka sama saja mendurhakai semua Rasul karena Allah tidak membeda-bedakan salah satu Rasul-Nya. *Ketiga*, mengikuti perintah setiap tiran yang keras kepala. Maknanya, orang-orang bodoh itu meniru para pemimpin dalam perkataannya yang zhalim, durhaka, keras kepala, gemar berselisih serta menentang ajaran. Orang-orang yang berlaku demikian akan terlepas dari Rahmat Allah dari segala kebaikan (Ar-Razi, 1981).

#### 7. *Q.S. Ghāfir* : 35

At-Thabari menafsirkan bahwa Mereka yang melanggar batasan dan menunjukkan kesesatan yang ekstrim, serta mereka yang hidup maksiat, mengingkari Allah, dan terus-menerus mempertanyakan informasi yang diberikan oleh para rasul-Nya, semuanya akan dibuang oleh Allah. Ketika seseorang tidak menaati ayat-ayat Allah tanpa alasan apa pun, Allah menutup hatinya dan membinasakan mereka. Demikian pula ketika seseorang sombong terhadap Allah, Dia menutup hati mereka, sehingga mereka tidak mau mengakui-Nya atau membela nabi-nabi-Nya (Ath-Thabari, 2007f).



Makna lafazh “*jabbār*” pada ayat ini adalah seorang yang angkuh, tidak mau mengikuti kebenaran. Menurut Abu Amr, lafazh *mutakabbir* dan *jabbār* dijadikan sebagai sifat *Qalbi*. At-Thabari sepakat dengan penjelasan qira’at yang menyatakan *idhafah* lafadz *Qalb* kepada *mutakabbir*, sebab seseorang yang bertindak dengan arogansi, melakukannya dari hati. Sebagaimana seseorang yang membunuh dengan tangannya masih dicap sebagai pembunuh, demikian pula perbuatannya dianggap sebagai pelakunya. Salah satu organ tubuh orang sombong adalah hatinya. Perilaku sombong ini diatribusikan kepadanya meskipun itu dilakukan dari lubuk hatinya. (Ath-Thabari, 2007f).

Dalam tafsir al-Misbah, ayat ini menjelaskan sebagian dampak sifat buruk itu atau menggambarkan gambaran mereka yang menyandang sifat *jabbār*. Yaitu mereka yang senantiasa memperdebatkan firman Allah tanpa membiarkan logika dan bukti mencapainya, dari sumber mana pun yang dapat menjadi acuan pembahasan dan kesepakatan terhadap ayat-ayat Allah. Oleh karena itu, cara orang beriman memperlakukan orang yang tidak taat menunjukkan betapa murka-Nya Tuhan terhadap mereka. Oleh karena itu, dilarang bagi seorang mukmin untuk menyesali dan bersimpati pada kezaliman orang kafir. Allah benar-benar marah atas kekafiran mereka, dan orang-orang beriman dapat dengan jelas merasakan murka-Nya. Tanpa perwujudan ini, sulit memahami ketidaksenangan Tuhan; Bahkan, sebagian orang mungkin mengira Tuhan ridha terhadap mereka karena mereka banyak merasakan kenikmatan materi. Namun demikianlah cara Allah menutup dan mengunci setiap hati orang-orang yang menolak mengakui kebenaran, angkuh, sewenang-wenang, dan diktator, serta memaksakan kehendaknya kepada orang lain. (M. Q. Shihab, 2005).

Dalam tafsir Mafatih al-Ghaib dijelaskan, bahwa kesombongan pada hati dan dada menyebabkan hatinya berdosa. Tuhan Yang Maha Esa menciptakan alasan-alasan kesombongan dan kepemimpinan di dalam hati, yang menjadi penghambat terpenuhinya ketaatan dan ketundukan terhadap perintah Tuhan. Mereka dipalingkan dari agama dengan sikap sombong dan



angkuh. Dalam tafsir ini dijelaskan kesempurnaan kebahagiaan terbagi dalam dua hal yakni: mengagungkan perintah Allah dan rasa sayang terhadap ciptaan Allah. Menurut pernyataan Muqatil, kesombongan itu ibarat kebalikan dari mengagungkan perintah Allah, dan *jabbār* ibarat lawan dari rasa sayang terhadap ciptaan Allah (Ar-Razi, 1981).

#### 8. *Q.S. Ibrāhīm : 15*

At-Thabari menafsirkan bahwa rasulullah SAW dan kaumnya meminta kemenangan kepada Allah SWT. Segolongan orang kafir menganiaya para rasul dan orang-orang beriman, memaksa mereka, berbohong, dan meminta mereka kembali ke iman mereka yakni kekufuran. Akibatnya, Allah menghentikan Rasul-Nya dan para pengikut Islam untuk kembali ke kekafiran. Allah bersumpah untuk menjadikan mereka (kaum Muslim) sebagai penguasa di bumi setelah mereka (orang-orang kafir), sehingga para pengikut-Nya diperintahkan untuk bertawakal kepada-Nya dan memohon kemenangan atas orang-orang yang zalim itu. Mereka diberitahu bahwa ada batas waktu hukuman. "*Kami akan menunda mereka sampai hari mata mereka terguncang,*" jawab Allah menanggapi permintaan umat Islam agar Dia menurunkan azab bagi orang-orang kafir. (Ath-Thabari, 2007b).

Dan pada ayat "*Dan binasalah semua orang yang berlaku sewenang-wenang lagi keras kepala,*" maknanya adalah Semua orang yang menyimpang dari jalan yang lurus dan sombong, tidak adil, dan tidak mau menerima keesaan Allah dan memuja-Nya akan binasa. Menurut Bisyr maksud dari kalimat "*jabbāran 'anīd*" berarti orang yang menolak mengucapkan '*tiada tuhan selain Allah*'. Kemudian Ibnu Zaid berkomentar bahwa kata "*al-'anīdu*" berarti orang yang menjauhi kebenaran dan kata "*jabbār*" diartikan sebagai 'orang yang memaksakan kehendak' (Ath-Thabari, 2007b).

Dalam tafsir al-Misbah, kata *jabbār* yang terdiri dari ketiga huruf *jim*, *ba'* dan *ra'* mengandung arti keagungan, ketinggian dan keistiqamahan/konsisten. Dengan demikian, *jabbār* adalah nama yang hanya

disandang Allah SWT, menurut Ibnu Faris dalam karyanya al-Maqayis. Jika Allah disebut *jabbār*, berarti Dia Maha Tinggi, tidak dapat didekati oleh siapa pun, dan Dia memaksakan kehendak-Nya kepada orang yang rendah hati. Dia akan membuat semua orang berlutut di hadapan-Nya dengan memaksa mereka untuk menyerah ketika mereka berusaha untuk mencapai ketinggian-Nya. Namun apabila *jabbār* dinisbatkan pada makhluk dipandang sebagai orang yang sangat sombong dan percaya pada superioritasnya sendiri, yang mendorong mereka untuk bertindak tidak rasional dan memaksakan kehendaknya. Dengan kata lain *jabbār* adalah tiran. Dan kecelakaan bagi orang yang berbuat sewenang-wenang karena dibelakang setiap tirani dan keras kepala akan ditempatkan di neraka *Jahannam* (M. Q. Shihab, 2005).

Dalam tafsir Mafatih al-Ghaib dijelaskan, bahwa makna *al-jabbār* di sini adalah orang yang sombong dalam menaati dan beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Abu Ubaidah berkata dari hadis Al-Ahmar: Itu dikatakan makna serupa: *Jabariyah, Jabarut, dan Jaburah*.. Adapun orang yang keras kepala, para ahli bahasa berbeda pendapat dalam asal usulnya. Al-Nadr Ibnu Syamil berkata: Keras kepala artinya perselisihan, jarak, dan pengabaian. Sifat *jabbār* dan sombong itu mengacu pada sifat kejiwaan, dan sifat keras kepala mengacu pada akibat yang timbul dari sifat *jabbār* tersebut. Maka mereka yang memiliki sifat-sifat itu termasuk pada golongan manusia yang terasing dari kebenaran dan menyimpang dari-Nya (Ar-Razi, 1981).

#### 9. *Q.S. Hasyr : 23*

At-Thabari menafsirkan bahwa karena keistimewaan eksklusif atas ibadah yang patut adalah milik Allah SWT. Dia merupakan satu-satunya Raja, yang tidak dimiliki jabatan raja lain. Tidak ada seorang pun yang lebih besar dari Dia. Dia Maha Kudus.. Dia Maha Suci. Dalam ayat ini juga disebutkan beberapa sifat lainnya yang melekat pada-Nya, diantaranya; *al-Qudus, as-Salam, al-Mu'mim, al-Muhaimin, al-'Aziz, al-Jabbār dan al-Mutakabbir*. Makna *al-Qudus* (Yang Maha Suci) selaras maksudnya dengan

Al Mubarak “Maha Berkah”. Makna *as-Salam* (Yang Maha Sejahtera) ialah Allah SWT yang menjaga makhluk Nya selamat dari kezdaliman. Makna *al-Mu'min* (Yang Mengaruniakan Keamanan), maknanya terletak pada pemberian rasa perlindungan kepada hamba-hamba-Nya dari ketidakadilan-Nya. Kemudian sifat *al-Muhaimin* (Yang Maha Memelihara) maknanya adalah yang bisa dipercaya dan memberikan rasa aman. *Al-'Aziz* (Yang Maha Perkasa), implikasinya adalah Tuhan menjatuhkan hukuman kepada mereka yang menentang Dia.

Kata *al-jabbār* dalam ayat ini (Yang Maha Kuasa) maknanya ialah yang membuat semua urusan hamba-Nya menjadi lebih baik dan mengarahkan mereka ke arah sesuatu yang bermanfaat bagi mereka. Kemudian dari Ibnu Abdil A'la mengartikan sebagai memaksakan keinginan kepada makhluk-Nya, menindak apa saja yang dikehendaki-Nya. Dan yang terakhir, *al-Mutakabbir* (Yang memiliki segala keagungan) maknanya ialah membesarkan diri dari segala kebatilan (Ath-Thabari, 2007h).

Ayat ini memperjelas beberapa sifat-sifat-Nya dan memperingatkan kaum-kaum yang mendurhakai dan mengabaikan-Nya agar berhati-hati, menurut tafsir al-Misbah. *Al-Malik, al-Quddus, as-Salam, al-Mu'min, al-Muhaimin, al-'Aziz, al-Jabbār, dan al-Mutakabbir* adalah sebagian dari sifat-sifat tersebut. Hanya ada satu contoh dalam Al-Qur'an ketika istilah "*al-Jabbār*" mengacu pada sifat Allah; yaitu ayat ini. Para ulama berbeda pendapat mengenai pentingnya sifat ini jika diasumsikan oleh Allah SWT, karena muncul delapan kali sebagai ciri manusia yang angkuh. Semua ayat yang menggunakan istilah ini sebagai kualitas manusia menyoroti sifat buruk pelakunya. Karena tingginya sifat-sifat-Nya yang menghalangi kita untuk mencapai-Nya, Allah disebut *al-Jabbār*. Namun ada pula yang mengartikan istilah ini sebagai perluasan, penutupan, dan perbaikan sehingga tetap mempertahankan keadaan aslinya, atau istiqomah. Istilah "*jabbār*" umumnya dipahami sebagai Yang Maha Perkasa atau Yang Maha Memaksa, sebagai keterpaksaan dan mungkin identik dengan agresi,

kekuatan, dan kekuasaan. Dimanapun ada sesuatu yang menyiratkan melampaui keagungan-Nya, maka sifat *jabbār* menjadi teraktualisasi. Akibatnya, nampaknya *al-Jabbār*, suatu sifat Allah yang hanya muncul satu kali dalam Al-Qur'an, muncul setelah istilah al-'Aziz. Selain itu, karena kesementaraan yang belum terselesaikan, maka izzah atau kemegahan dapat diperdebatkan, oleh karena itu bukti ketebalannya harus ditunjukkan sedemikian rupa, sehingga bukti keagungan itu perlu ditunjukkan dalam bentuk yang membungkam lawan dan menunjukkan kekuasaan Allah SWT.

Menurut Thahir Ibn 'Asyur, konteks uraian surah ini memungkinkan pembagian pernyataan ayat tentang sifat-sifat Allah menjadi tiga bagian. Bagian pertama relevan dan membahas pola pikir kaum musyrik, Yahudi, dan munafik yang bersatu untuk melawan dan memerangi umat Islam dan Nabi. Pernyataan *La Ilaha illa Allah* menyikapi hal ini. Ini berfungsi sebagai gagasan dasar dan inspirasi utama untuk memusatkan perhatian pada sifat-sifat Tuhan yang lain. Sebab, menyekutukan dengan Allah SWT adalah akar segala kesalahan. Atribut *Al-Malik*, *Al-'Aziz*, *Al-Jabbār*, dan *Al-Mutakabbir* semuanya sesuai dengan gambaran penderitaan yang diberikan kepada manusia yang dijatuhkan kepada kelompok Yahudi yang dibicarakan dalam ayat ini. Oleh karena itu, sifat-sifat Allah yang digambarkan dalam ayat ini berlaku pada dua kategori yang disebutkan dalam ayat sebelumnya: orang-orang yang tidak bertanggung jawab dan melupakan Allah, melupakan dirinya sendiri dalam prosesnya, dan orang-orang yang mengingat Allah dan mengikuti-Nya (M. Q. Shihab, 2005).

Dalam tafsir Mafatih al-Ghaib dijelaskan, bahwa *jabbār* memiliki beberapa pemaknaan. Pertama, *jabbār* sebagai sifat Tuhan yang tidak dapat diraih, dan darinya pohon palem yang luput dari tangan orang yang meraihnya disebut *jabbāra*. Dia-lah raja yang agung. Al-Wahidi berkata: Inilah yang kami sebutkan di antara makna-makna yang perkasa dalam sifat Tuhan. Kedua, *jabbār* adalah orang yang zalim, orang yang memaksanya melakukan apa yang diinginkannya. Selain itu, makna *jabbār* dalam gambaran yang disematkan pada hamba-Nya seperti pada perkataannya;



*jabbār* bermakna berkuasa :”(padahal kamu bukan orang yang berkuasa atas mereka)”, *jabbār* bermakna sombong: “(Dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong)”, *jabbār* bermakna berperang: “(Kamu menyerang orang-orang dengan zalim)” dan *jabbār* bermakna perkasa (Jika kamu hanya ingin perkasa di bumi) (Ar-Razi, 1981).

#### 10. Q.S. al-Māidah: 22

At-Thabari menafsirkan bahwa ayat ini merupakan pemberitahuan dari Allah SWT atas respon umat Nabi Musa mengenai perintah mengunjungi negeri nabi suci tersebut. Mereka menolak untuk patuh, mengklaim bahwa ada orang-orang kuat yang tidak bisa mengalahkan lawan mereka di wilayah suci yang diperintahkan untuk mereka masuki. Mereka menyebut mereka sebagai "orang yang kuat" karena, menurut informasi yang kami peroleh, mereka secara fisik kuat dan sangat efektif dalam menindas orang lain.

Istilah *al-jabbār* berasal dari bahasa Arab yang berarti “orang yang mencari kebaikan dalam permasalahannya sendiri dan permasalahan orang lain.” Kemudian, istilah ini diterapkan kepada siapa saja yang dalam mengejar keuntungan, baik sah maupun tidak jujur, memperkaya dirinya sendiri. Dipercayai bahwa mereka yang mengambil sesuatu yang bukan miliknya adalah orang-orang yang menindas dan tidak menaati orang lain serta Tuhannya. Kata *jabbār* berwazan *fa’āla*. *Al-jabbār* adalah salah satu nama Allah karena Dialah yang menyelesaikan permasalahan umat-Nya dan menegakkan kekuasaan-Nya atas mereka. Menurut Bisyr, orang-orang Kan'an yang bertubuh sangat kuat memiliki bentuk tubuh dan kekuatan fisik yang tidak dimiliki orang lain. Sedangkan Muhammad bin Al Wazir bin Qais mengungkapkan bahwa maksudnya adalah yang buruk dan tidak memiliki akhlak (Ath-Thabari, 2007i).

Dalam tafsir al-Misbah, sikap Bani Israel terhadap Allah dan Rasul-Nya ditunjukkan dalam ayat ini. Mereka dengan tidak hormat menyebut nama nabi mereka. Selain itu, mereka juga ragu untuk masuk karena mereka tidak yakin sepenuhnya bahwa Allah SWT akan memberi mereka



kemenangan ketika mereka melakukannya. Dalam literatur lain, sekelompok orang yang gagah perkasa yang dimaksudkan pada kalimat *qouman jabbārīn* diyakini sebagai pembangkang yang mampu menindas dan memaksa kehendak mereka serta diuraikan konon memiliki jasmani bagaikan raksasa pula. Namun, semua itu adalah hasil imajinasi para pendongeng yang dikatakan tidak memiliki dasar (Ar-Razi, 1981).

Dalam tafsir Mafatih al-Ghaib dijelaskan, bahwa ayat ini menjelaskan pemahaman mengenai orang-orang yang berbuat *jabbār*, yang *pertama*: “Sang tiran” adalah bagian aktif dari kekuatannya dalam sifat tersebut. Artinya dia memaksanya untuk melakukan itu, dan dialah orang sombong yang memaksa orang untuk melakukan apa yang dia inginkan. Inilah makna dari penguasa yang sewenang-wenang. Kemudian Al-Farra' berkata: “*jabbār*” ialah yang memaksa, dan “*Darak*” yang mengejar. *Kedua*, *jabbār* adalah “Pohon palem yang perkasa” yang tinggi serta tidak dapat dijangkau oleh tangan, dan dikatakan: “Orang yang perkasa” jika tinggi, besar, dan kuat, mirip dengan pohon palem. Mereka begitu kuat dan besar sehingga tangan kaum Musa tidak dapat menjangkaunya, sehingga mereka disebut perkasa karena arti ini. Maka orang-orang berkata, “*Dan kami tidak akan memasukinya hingga mereka meninggalkannya, namun jika mereka meninggalkannya, maka kami akan masuk.*” Kemudian Allah SWT berfirman: Dan dua orang laki-laki di antara orang-orang yang bertakwa telah melimpahkan nikmat kepada mereka: Masuklah kepada mereka pintu gerbang itu (Ar-Razi, 1981).

### BAB III

## ANALISIS SEMANTIK

# KATA *JABBĀR* DALAM AL-QUR'AN

Makna dasar adalah makna yang terikat pada sebuah kata dan akan selalu terbawa pada kata tersebut dimanapun kata itu digunakan (Izutsu, 1997). Makna ini lebih mencakup konotasi historis suatu kata atau lebih sering disebut sebagai makna asli kata tersebut. Sebelum mencari makna dasar kata *jabbār*, Penulis akan membahas terlebih dahulu bentuk istilah-istilah Al-Qur'an tersebut di bawah ini.

Kata *jabbār* memiliki 5 bentuk penyebutan yang terulang sebanyak 10 kali yang terletak di 9 surat dalam Al-Qur'an (Baqi, 2007). Yakni bentuk *مَجْبَرًا* pada Q.S. 50: 45. Bentuk *جَبَّارًا* pada Q.S. 19: 14 dan 32, Q.S. 28: 19. Bentuk *جَبَّارٍ* pada Q.S. 11: 59, Q.S. 14: 15, Q.S. 40: 35. Bentuk *جَبَّارِينَ* pada Q.S. 5: 22, Q.S. 42: 130. Terakhir bentuk *الْجَبَّارِ* pada Q.S. 59: 23.

#### A. Makna Dasar Term *Jabbār*

*Al-Jabbār* adalah lafadz yang berarti kemahakuasaan Allah SWT, dan menjadi bagian dari *Asma Al-Husna*. Secara bahasa, kata *jabbār* merupakan serapan kata dari bahasa Arab yang berasal dari *fi'il madhi* (sesuatu yang lampau);

جَبَّرَ - يَجْبِرُ - جَبْرًا - وَ مَجْبَرًا - فَهُوَ جَابِرٌ - وَذَلِكَ مَجْبُورٌ - أُجْبَرُ - لَا تَجْبُرُ - مَجْبَرٌ - مَجْبُورٌ - مَجْبَرٌ  
yang mengikuti wazan فَعْلًا - يَفْعِلُ - فَعَلَ, yang berarti sudah menjadi baik;

memperbaiki (Kamus kontekstual Arab-Indonesia 157, Drs. Basuni Imamuddin, Dra. Nashiroh Ishaq). Dalam kamus *al-Mufradat fi Gharibil Qur'an* karya ar-Raghib al-Ashfahani, makna asli kata *jabrun* yang diambil dari akar kata *ja-ba-ra* yang memiliki makna “memperbaiki atau

memulihkan sesuatu dengan memaksanya” (Ashfahani, 1996). (358) sebagaimana ungkapan seorang penyair :

قَدْ جَبَّرَ الدِّينَ الْإِلَهَ فَجَبَّرَ

“Rabb telah memperbaiki agama itu, sehingga ia menjadi baik kembali.”

Kata *jabbār* dalam kamus al-Munawwir mengambil dari kata *jabara* yang berarti membetulkan dan *jabran* memiliki arti “dengan paksa” (Munawwir, 1984). Sedangkan dalam kamus *Lisanul ‘Arab* kata *jabbār* dimaknai sebagai “perbaiki” (Manzur, n.d.).

Berkaitan dengan hal tersebut, para mufassir juga memaknai *jabbār*, di antaranya al-Razi yang memaknai *jabbār*, yaitu: makna pertama sebagai kedaulatan Allah yang tidak terbatas dan tidak mampu diintervensi baik itu nikmat atau madarat manusia (beriman atau tidak beriman). Dan makna kedua, saat kata *jabbār* disandingkan sebagai sifat manusia meresapi makna otoriter dan superioritas (Syukroni, 2016). Kemudian *jabbār* menurut at-Thabari adalah yang membuat urusan hamba-Nya menjadi lebih baik dan mengarahkan mereka ke arah sesuatu yang bermanfaat. Makna lain yang dipaparkan at-Thabari dalam tafsirnya yakni *jabbār* dimaknai dengan seseorang yang melanggar batasan dan menunjukkan kesesatan yang ekstrim serta mengingkari Allah (Ath-Thabari, 2007a). Adapun Quraish Shihab menjelaskan makna *jabbār* dengan dua kategori yang disebutkan dalam ayat-ayat sebelumnya yakni; orang-orang yang tidak bertanggung jawab dan melupakan Allah dan orang-orang yang mengingat Allah dan mengikuti-Nya (M. Q. Shihab, 2005).

Kata *jabbār* terkadang diungkapkan untuk menunjukkan makna *mubalaghoh* (berlebih-lebihan) dan *ijtihad* (usaha yang keras) dalam tahap perbaikan tersebut. Sebagaimana ucapan seorang penyair:

تَجَبَّرَ بَعْدَ الْأَكْلِ فَهُوَ غَيِّصُ

(Raghib al-Ashfahani hal. 359)

*Dia berusaha keras dalam memperbaiki setelah selesai makan,  
karena dia kekenyangan*

Kata *al-jabr* seringkali digunakan untuk arti memperbaiki saja seperti ucapan ‘Ali : *Wahai Dzat yang memperbaiki setiap yang rusak, wahai Dzat yang memudahkan setiap kesulitan*’. Dan terkadang kata *al-jabr* juga diterapkan untuk arti memaksa saja seperti sabda Rasulullah SAW:

لَا جَبْرَ وَلَا تَفْوِضَ

(Raghib al-Ashfahani hal. 360)

*“Tidak ada paksaan dan tidak ada otorisasi”*

Setelah mencari makna dasar dari kata *jabbār*, maka dapat kita tarik benang merah bahwasanya *jabbār* merupakan suatu perbuatan memperbaiki, namun terdapat sisi memaksa didalamnya. Maka kata *jabbār* disini memiliki dua makna yang selalu melekat yakni ‘perbaikan’ dan ‘paksaan’. Perkembangan term *jabbār* dapat dilihat dari penafsiran ayat pada bab sebelumnya, bahwa sejak zaman pra-islam term-term *jabbār* sudah merujuk pada orang-orang Yahūdi dan munafik yang mengingkari Allah SWT dan memusuhi serta memerangi Rasul-Nya dan kaum muslimin. Misalnya, pada QS. Hūd: 59, menceritakan tentang kaum ‘Aad yang terkenal memiliki sifat kejam dan semena-mena terhadap orang lain. Sifat *jabbār* sesuai dengan latar belakang pembahasan hukuman yang dijatuhkan kepada masyarakat Yahudi dalam ayat *jabbār* Al-Qur'an yang menyinggung tentang sifat manusia.

## **B. Makna Relasional Term *Jabbār***

Setelah menggali dan menemukan makna dasar term *jabbār*. Maka, langkah selanjutnya ialah menemukan makna hubungan atau relasional kata *jabbār*. Bergantung pada penempatan kalimatnya, makna relasional adalah makna konotatif atau simbolis yang ditambahkan atau diberikan pada makna

yang sudah ada (Izutsu, 1997). Bahasa sederhananya adalah keterkaitan makna kata kunci dengan kata lain yang mencakupinya. Dalam kajian ilmu Al-Qur'an makna relasional ini disebut dengan ilmu *Munasabah*. Ilmu Munasabah Al-Qur'an yaitu suatu ilmu yang mengkaji tentang hubungan kedekatan antara ayat atau makna ayat atau kumpulan ayat-ayat Al-Qur'an satu dengan ayat-ayat lainnya. Quraish Shihab mengemukakan cakupan dari ilmu Munasabah yaitu hubungan kata demi kata dalam satu ayat, hubungan ayat dengan ayat sesudahnya, hubungan kandungan ayat dengan penutupnya, hubungan surat dengan surat berikutnya, hubungan awal surat dengan penutupnya, hubungan nama surat dengan tema utamanya, dan hubungan uraian akhir surat dengan uraian awal surat berikutnya (Q. Shihab, 2013).

Tujuan dari langkah ini adalah untuk memperjelas makna yang dimaksudkan dari teks yang diteliti. Peneliti akan mencari istilah-istilah yang muncul sebelum atau sesudah (sintagmatik) istilah *jabbār* guna mengetahui makna terkaitnya. Analisis sintagmatik berfungsi untuk menentukan makna dari suatu istilah yang dianggap berkaitan dengan istilah lain untuk membentuk suatu pengertian dan konsep. Kemudian dalam mencari paradigmatik dari term *jabbār* yaitu dengan melakukan analisis terhadap term *jabbār* melalui sinonim dari term *jabbār* maupun antonimnya. Untuk memastikan makna luas dan sempit suatu kata, analisis jenis ini membandingkannya dengan kata maupun konsep lain yang memiliki makna sama atau makna berbeda (Maulana, 2022).

Analisis seperti yang disebutkan di atas sudah dilakukan oleh para mufassir pada periode klasik seperti Ibnu Abbas, Imam Mujahid, Hasan al-Basri, Qatadah, Sufyan Tsauri hingga Yahya bin Ziyad. Artinya analisis tersebut bukanlah sebuah hal baru bagi akademisi Muslim dan sudah dikodifikasi dalam bentuk *Turas* dengan istilah *tarkib* dan *dalalah* atau *al-ma'na al-wad'i dan al-isti'mal fi al-lughah* (Setiawan, 2012).



## 1. Analisis Sintagmatik

Di bagian ini akan mendefinisikan istilah-istilah yang berhubungan dengan kata *jabbār* dalam Al-Qur'an. Kata "*jabbār*" dalam Al-Qur'an mempunyai kaitan dengan kata yang muncul sebelum dan sesudahnya. Setiap turunan dari frasa *jabbār* akan mempunyai arti tersendiri. Peneliti kemudian akan mengkategorikan ayat-ayat *jabbār* yang digunakan oleh Tuhan dan ayat-ayat *jabbār* yang digunakan oleh manusia untuk menunjukkan hal ini.

### a. *Jabbār* Tuhan

Ayat *jabbār* yang digunakan oleh Tuhan berhubungan dengan 'sifat' Allah, seperti yang disebutkan pada QS. Al-Hasyr (59): 23. Bahwa "*Dialah Allah Yang tidak ada tuhan selain Dia. Dia (adalah) Maha Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Damai, Yang Maha Mengaruniakan keamanan, Maha Mengawasi, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, dan Yang Memiliki segala keagungan.*"

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT juga memiliki banyak sifat yang melekat pada-Nya, termasuk sifat *al-jabbār* tersebut. Berelasi dengan sifat *al-malik*, *al-qudus*, *as-salam*, *al-mu'min*, *al-'aziiz* dan *al-mutakabbir*. Allah melakukan sifat *jabbār* sebagai bentuk perbuatan-Nya yakni ketika Allah memiliki kehendak maka tidak ada yang menghalangi sesuatu yang dikehendaki-Nya. Dalam hal ini maka makna *jabbār* ialah Allah memaksakan kehendak-Nya, bahwa Allah adalah pemilik kehendak dan memberikan serta mencabut kehendak itu kepada siapa yang diinginkan-Nya. Karena tingginya sifat-sifat-Nya yang menghalangi kita untuk mencapai-Nya, Allah disebut *al-Jabbār* (Ar-Razi, 1981). Namun ada pula yang mengartikan istilah ini sebagai istiqomah, atau memperluas, menutup, dan memperbaiki sehingga tetap mempertahankan keadaan semula (Ath-Thabari, 2007g). Istilah "*jabbār*" umumnya dipahami sebagai Yang Maha Perkasa atau Yang Maha Memaksa, sebagai keterpaksaan dan mungkin identik dengan agresi, kekuatan, dan kekuasaan. Dimanapun ada

sesuatu yang menyiratkan melampaui keagungan-Nya, maka sifat *jabbār* menjadi teraktualisasi. Karena ‘*izzah* atau kemuliaan, boleh jadi dipungkiri oleh sementara yang terkalahkan. Nampaknya *al-jabbār*, suatu sifat Allah yang hanya disebutkan satu kali dalam Al-Qur'an, ditempatkan setelah kata *al-'Aziz*. Oleh karena itu, bukti kemuliaan tersebut harus diberikan sedemikian rupa sehingga membungkam lawan dan menunjukkan keperkasaan Allah SWT (M. Q. Shihab, 2005). Maka dari itu lafadz *al-jabbār* tidak layak disandang selain Allah SWT.

Ada pula yang berpendapat bahwa karena Allah SWT yang menolong manusia dengan limpahan nikmat-Nya, maka kata “*jabartul faqīr*” berasal dari ungkapan Arab “Aku memulihkan/menolong orang miskin”. Ada yang berpendapat bahwa alasan pemberian nama *jabbār* adalah karena Tuhan memaksa manusia untuk melaksanakan kehendak-Nya. Di sisi lain, sejumlah ulama mu'tazilah membantah pandangan ini, dengan alasan bahwa Allah Maha Suci dalam hal ini dan Dia berhak membuat umat-Nya melakukan apa yang Dia kehendaki. Tidak ada yang salah dengan itu. Karena setiap manusia telah dipaksa oleh Allah SWT untuk melakukan sesuatu yang tidak dapat dihindarinya kecuali dengan penerapan kebijaksanaan *Ilahiyah*. Tidak seperti yang dianggap oleh orang-orang yang tersesat dan bodoh. Seperti konsep-konsep mengenai sakit, kematian, dan kebangkitan. Pada kenyataannya, segala sesuatu terdapat dalam penciptaan-penciptaan yang selaras dengannya dan juga digunakan untuk memilih cara yang paling tepat dalam berperilaku terkhusus berperilaku secara moral. Dari saat ini, manusia menjelma menjadi makhluk yang dipaksa yang masih bisa mengambil keputusan. Jadi, kadang-kadang dia merasa ridha dengan penciptaan ini dan ingin tinggal di dalamnya, dan di lain waktu dia tidak menyukainya, merasa sedih karenanya, dan merasa terjebak di dalamnya. Maka dari itu Allah berfirman:

نَحْنُ قَسَمًا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ... ﴿٢٢٢﴾

32. *Kamilah yang menentukan penghidupan mereka dalam kehidupan dunia..* (QS. Az-Zukhruf [43]: 32)

Mengingat penafsiran di atas, Allah dikenal sebagai *'al-Jabbār* (Yang Maha Memaksa), meskipun faktanya Dia hanya menggunakan kekuatan jika diperlukan dan sejalan dengan kebijaksanaan-Nya.

#### b. *Jabbār* Manusia

Dalam kitabnya *Mufradat fī gharib Al-Quran*, ar-Raghib al-Ashfahani mengatakan bahwa istilah "*al-jabbār* " apabila dikelompokkan sebagai sifat manusia, mengacu pada orang-orang yang bertindak otoriter pada orang-orang yang lebih lemah dari mereka. Orang yang walaupun tidak memiliki hak sama sekali, namun yakin bahwa dirinya mempunyai posisi yang tinggi, padahal sebenarnya mereka tidak memiliki hak sama sekali. Dan ungkapan ini hanya diucapkan untuk tujuan mencela (Ashfahani, 1996). Maka dengan ini penulis pun menyebutkan, hampir semua ayat dalam Al-Qur'an yang memuat kata *jabbār* menunjukkan makna dengan konotasi yang negatif. Karena sebagian besar kata ini digunakan untuk mensifati manusia dengan perbandingan 1:9 untuk *jabbār* Tuhan dan *jabbār* manusia dalam Al-Qur'an.

Sebagaimana dimaknai bahwa *jabbār* adalah perbuatan orang-orang kafir dalam firman-Nya pada QS. Asy-Syu'arā ayat 130 yang menggunakan term *jabbār* yang berelasi dengan kata *bathasya* yakni yang berbunyi '*waidza bathasytum bathasytum jabbāriin*', yakni bermakna apabila seseorang itu menyiksa, maka ia menyiksa dengan kejam dan bengis. Kata *bathasya* yang berelasi dengan kata *jabbār* dimaknai dengan penyiksaan. Kemudian subyek atau pelaku pada ayat tersebut yaitu pada kata *bathosytum* sebagai *dhomir* dari orang banyak yakni dikembalikan kepada mereka orang-orang kafir. Serta penambahan huruf *ya* dan *nun* menunjukkan makna jamak, berarti orang-orang yang perkasa, memaksa dan merasa memiliki kekuasaan namun digunakan dalam perilaku buruk yakni kejam/bengis. Jika ditelusuri kondisi sosial saat turunnya ayat lebih

spesifiknya diperuntukkan kepada umat terdahulu yang memiliki perilaku buruk pada masa Nabi Hūd as, yakni kaum ‘Aad.

Perilaku *jabbār* yang disandarkan pada manusia sebagai bentuk gambaran sifat-sifat yang dimiliki oleh para kaum kafir dalam surah yang lain terdapat pada QS. Hūd (11): 59 dengan lafadz *jabbār* (sewenang-wenang) yang berelasi dengan kata ‘*aniid* (durhaka). Sebagaimana dijelaskan dalam Tafsir at-Thabari bahwasanya mereka (kaum ‘Aad) digolongkan sebagai kaum yang melekat sifat keras kepala dan sewenang-wenang terhadap orang lain (Ath-Thabari, 2007a). Perilaku serupa dalam ayat lain (QS. Ibrahim (14): 15 dengan lafaz *jabbār* yang juga berelasi dengan kata ‘*aniid*. Lafadz *kullu* yang di-*idhafahkan* kepada lafaz *jabbār*, kemudian pelaku pada ayat tersebut tersimpan pada *jabbār* itu sendiri dan dikembalikan kepada kaum kafir yang memiliki sifat keras kepala serta berbuat otoriter.

Kemudian sifat angkuh/sombong (QS. Ghāfir (40): 35) sebagai relasi kata *jabbār* dengan lafadz ‘*mutakabbir*’. Mereka adalah orang-orang yang gemar berbuat maksiat, mengingkari Allah, dan terus-menerus ragu serta mempertanyakan informasi yang diberikan oleh rasul-Nya. Lafaz *mutakabbir* dan *jabbār* dijadikan sebagai sifat *Qalb*, *idhafah* lafadz *Qalb* kepada *mutakabbir*, sebab sombong merupakan perbuatan seseorang berdasarkan hatinya. Salah satu organ tubuh orang sombong adalah hatinya. Perilaku sombong ini diatribusikan kepadanya meskipun itu hanya dilakukan dari lubuk hatinya. (Ath-Thabari, 2007a).

Kemudian gambaran sifat *jabbār* yang disandarkan pada manusia selanjutnya berelasi dengan kata ‘*ashiyya* dan *syaqiyya* dalam QS. Maryam ayat 14 dan 32. Kata *jabbār* pada kedua ayat ini bermakna orang yang sombong. Sedang kata ‘*ashiyya* dan *syaqiyya* bermakna durhaka dan celaka. Sifat durhaka dan akibat celaka ini dekat dengan sifat sombongnya manusia. Ketika manusia memiliki sifat sombong dapat pula mendekatkan pada perilaku-perilaku durhaka dan membawanya pada akibat yang celaka berupa



ancaman dan siksa dari Allah SWT padanya. Misalnya dalam QS. Maryam ayat 14 ini Allah menfirmankan bahwa dia (Nabi Yahya) tidaklah memiliki sifat yang sombong lagi durhaka pada kedua orang tuanya. Maka dengan kata lain ayat ini pun berisikan perintah untuk berbakti kepada orang tua yang berarti menyayangi mereka, mengikuti perintah mereka tanpa bertanya, tidak membangkang, dan tidak sombong terhadap mereka serta menjaga ketaatan dan ketawaduhan kepada Allah SWT (Ath-Thabari, 2007c)

Adapun *jabbār* digunakan untuk manusia sebagai 'orang yang memulihkan,' makna tersebut tetap dalam lingkaran makna negatif, karena manusia menggunakan sifat menindas mereka untuk memperbaiki keadaan. Berbeda ketika Allah SWT memperbaiki keadaan, itu bukanlah perbuatan menindas, akan tetapi Allah membuat urusan hamba-Nya menjadi lebih baik dan mengarahkan mereka ke arah sesuatu yang bermanfaat bagi mereka – maka makna yang tercipta adalah makna positif (Ath-Thabari, 2007g). *Jabbār* tidak cocok atau sesuai dengan manusia karena mereka seharusnya menjadi hamba.

Berdasarkan uraian tentang *jabbār* manusia di atas, maka disimpulkan bahwa sikap *jabbār* itu dekat dengan hawa nafsu dan manusia hidup memiliki kehendak dan kemauan. Akan tetapi kehendak yang buruk akan mendorong seseorang pada kejahatan, kesombongan, dan keserakahan. Seorang hamba Allah hendaknya berhati-hati dalam mengelola kehendaknya. Maka pada *jabbār* manusia ini, term tersebut berelasi dengan kata *bathasya*, *'aaniid*, *mutakabbir*, *'ashiyya*, *syaqiyya*, dan *qawama*. Dan dari penjelasan analisis di atas, lafaz *jabbār* memiliki dua kemungkinan makna, yaitu:

1. Yang cenderung mempunyai makna positif. Asma' Allah *al-jabbār* secara hakikat termasuk dalam kelompok ini.
2. Yang cenderung mempunyai makna negatif. Yaitu apabila Al-Quran menyajikan dengan khitab manusia.



## 2. Analisis Paradigmatik

Analisis bagian ini dilakukan dengan mensubstitusi istilah-istilah lain yang mempunyai makna yang sama dengan *jabbār* (sinonim) atau makna yang bertolakbelakang (antonim) (Izutsu, 1997). Dalam kamus online al-Ma'any, penulis menemukan sejumlah istilah yang mempunyai arti serupa sekaligus berlawanan dengan kata *jabbār*; kata-kata ini akan ditampilkan pada subbagian di bawah ini (Ma'ruf, 2010):

### a. Sinonim Kata *Jabbār*

#### 1. *al-Qahhār* (berkuasa) – الْقَهَّارُ

*Al-Qahhār* bermakna perkasa, sangat kuat dan dahsyat, sehingga berkuasa dalam menundukkan dan mengatur segala sesuatu demi suatu tujuan tertentu. *Al-qahhār* merupakan bentuk mubalaghah dari kata *qāhir* yang memiliki arti penguasaan sekaligus penakhlukan (Ashfahani, 1996). Kadang-kadang, ia diklaim menunjukkan salah satu dari dua interpretasi ini. Kata dasar *qahhār* sebagai kata benda yang memiliki akar suku kata *qa-ha-ra* berkaitan dengan makna kekuatan, tenaga, paksa, keharusan. Term *qahara* disebutkan sebanyak 11 kali dalam Al-Qur'an. Salah satu ayat Al-Qur'an yang menyebutkan kata *qahhār* adalah QS. ar-Ra'd [13]: 16 yang berbunyi:

وَهُوَ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ ﴿١٦﴾

Terjemahan Kemenag 2019

16. ..Katakanlah, "Allah pencipta segala sesuatu dan Dialah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa."

Dengan demikian maka kata *jabbār* memiliki kemiripan dengan kata *qahhār* yang mana keduanya merupakan asma Allah yang mulia. Pada lafaz *qahhār* dan *jabbār* sama-sama memiliki makna kuasa dan perkasa. Adapun perbedaan diantara keduanya adalah sifat *qahhār* mutlak dimiliki oleh Allah

sedangkan sifat *jabbār* dapat dinisbatkan dan dimiliki manusia namun mengakibatkan makna berkonotasi negatif.

## 2. *Zālim* (zhalim) – ظَالِمٌ

Kata *zālim* disajikan 315 kali dalam Al-Qur'an dengan maksud yang beragam. *Zālim* memiliki makna dasar 'meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya' (Ashfahani, 1996). Kata *az-zulmu* dapat digunakan untuk menggambarkan penyimpangan dari kebenaran baik penyimpangan tersebut banyak maupun sedikit. Kebalikan dari semua hal tersebut dapat juga digambarkan dengan istilah an-nur, seperti halnya kebodohan, kemusyrikan, dan kejahatan. Istilah "zhalim" digunakan untuk Nabi Adam dan iblis ketika mereka tidak menaati perintah-Nya, meskipun faktanya kezaliman mereka sangat berbeda. Perbuatan zhalim sendiri terbagi menjadi tiga bagian yakni; zhalim kepada Allah, zhalim antara sesama manusia dan zhalim kepada diri sendiri. Salah satu bentuk kezhaliman terhadap orang lain adalah periaku menganiaya dan membunuh orang lain. Sebagaimana dalam firman-Nya (QS. Al-Isra' [17]: 33 yang berbunyi:

.. وَمَنْ قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لَوْلِيَّهِ سُلْطٰنًا فَلَا يَسْرِفُ فِي الْقَتْلِ اِنَّهٗ

كَانَ مَنصُورًا ﴿٣٣﴾

Terjemahan Kemenag 2019

33... *Siapa yang dibunuh secara teraniaya, sungguh Kami telah memberi kekuasaan kepada walinya. Akan tetapi, janganlah dia (walinya itu) melampaui batas dalam pembunuhan (kisas). Sesungguhnya dia adalah orang yang mendapat pertolongan.*

Dalam hal ini, kata *jabbār* memiliki makna serupa dengan zhalim yakni dalam hal perbuatan buruk melalui penganiayaan. Sifat zhalim ini termasuk bentuk realisasi sifat *jabbār* yang disandarkan pada manusia.

### 3. *Tāgūt* (melampaui batas) - طَاغُوتٌ

*Tāgūt* adalah melampaui batas dalam maksiat (Ashfahani, 1996). Term *tāgūt* disebutkan sebanyak 39 kali dalam Al-Qur'an. Kata *tāgūt* tersusun dari suku kata *ta-ga-wa* yang berarti melampaui batas. Huruf hijaiyah ketiga pada kata dasar ini dapat berubah menjadi alif, hamzah, wau, ya atau tidak sama sekali, tergantung pola kata (wazan) yang digunakan. Al-ashfahani juga mendeskripsikan istilah "*tāgūt*" mengacu pada mereka yang melakukan ketidakadilan yang melampaui batas hukum dan mereka yang diangkat ke status tuhan selain Allah. Kata tersebut diterapkan dalam bentuk tunggal dan jamak. Seperti pada QS. al-Baqarah (2) : 256 dibawah ini;

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Terjemahan Kemenag 2019

256. Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Dinyatakan bahwa kata *ath-tāgūt* merujuk pada siapa pun yang melampaui batas dalam kefasikan. Dengan demikian, orang-orang yang membuat aturan dan perundang-undangan yang bertentangan dengan hukum Allah SWT, setan, pelaku kejahatan, ahli sihir, dan penguasa otokratis disebut sebagai *tāgūt*. Istilah ini bentuknya berasal dari kata '*fa'alūt*'. Istilah ini sama bentuknya seperti kata '*jabarūt*' dan kata '*malakūt*' (Ashfahani, 1996).

Dari penjelasan di atas jelas terlihat bahwa *jabbār* dan *tāgūt* mempunyai arti yang sama (sinonim) yaitu melekatnya makna sifat tirani pada kedua kata tersebut, misalnya mengenai penguasa yang sewenang-wenang, sombong dll. Selain itu, *tāgūt* merupakan perbuatan yang murni

dilakukan oleh manusia, sedangkan *jabbār* dapat disandarkan atau dikaitkan dengan sifat Allah SWT.

#### 4. *Al-Quwwah* (kuat) – الْقُوَّةُ

Istilah *القوة* ini terkadang dapat digunakan untuk menunjukkan seseorang yang membantu dari luar, kekuatan fisik, atau kekuatan hati. Dan kadang-kadang, untuk menunjukkan kuasa Tuhan. Pernyataannya termasuk contoh di mana istilah *al-Quwwah* digunakan untuk menggambarkan kekuatan fisik adalah firman-Nya pada QS. Fhusshilat ayat 15:

فَأَمَّا عَادٌ فَاسْتَكْبَرُوا فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَقَالُوا مَنْ أَشَدُّ مِنَّا قُوَّةً أَوَلَمْ يَرَوْا  
أَنَّ اللَّهَ الَّذِي خَلَقَهُمْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يَجْحَدُونَ ﴿١٥﴾

Terjemahan Kemenag 2019

15. Adapun (kaum) 'Ad, mereka menyombongkan diri di bumi tanpa alasan yang benar. Mereka berkata, "Siapakah yang lebih hebat kekuatannya daripada kami?" Tidakkah mereka memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah yang menciptakan mereka itu lebih hebat kekuatan-Nya daripada mereka? Mereka telah mengingkari tanda-tanda (kebesaran) Kami.

Sementara itu, pernyataan Tuhan dalam memberikan gambaran bagaimana istilah *al-quwwah* digunakan untuk menunjukkan kekuatan Tuhan adalah firman-Nya dalam QS. Mujadilah ayat 21:

كَتَبَ اللَّهُ لَأَغْلِبَنَّ أَنَا وَرُسُلِي إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٢١﴾

Terjemahan Kemenag 2019

21. Allah telah menetapkan, "Aku dan rasul-rasul-Ku pasti menang." Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa.

Maka dari itu kata *al-quwwah* mempunyai makna yang sama (sinonim) dengan kata *jabbār* yaitu kuat atau perkasa. Keduanya dapat

dimaknai sebagai sifat yang melekat pada-Nya dan menggambarkan bentuk kekuasaan yang dimiliki-Nya.

#### 5. *Syadīd* (ikatan yang kuat) - شَدِيدٌ

Kata *syadīd* di dalam Al-Qur'an terdapat sebanyak 102 kata yang menyebar ke dalam 48 surat, 98 ayat, dengan struktur yang berbeda. Bentuk-bentuk tersebut antara lain *syadadnā*, *isyataddat*, *sanasyuddu*, *usyudud*, *syuddū*, *syadīd*, *asyiddā'u*, *syidād*, *asyudda*, dan *asyadd*. Definisi Al-Qur'an tentang kata *syadīd* mencakup "ikatan yang kuat", "kekuatan perang", "sangat berat", "menyakitkan", "terus menerus", "sulit", dan "tangguh". Istilah-istilah tertentu dipakai untuk menyampaikan ancaman dan merendam. Juga diterapkan untuk kiasan makna.

Kata *syadīd* ketika dimaknai sebagai ikatan yang kuat, maka kata ini diterapkan dengan tujuan menunjukkan kuatnya badan, kuatnya jiwa pun ditunjukkan sebagai gambaran kerasnya siksaan. Allah berfirman dalam QS. Qāf ayat 26 :

إِلَّذِي جَعَلَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ فَالْتَمِيهِ فِي الْعَذَابِ الشَّدِيدِ ﴿٢٦﴾

Terjemahan Kemenag 2019

26. (dan) yang mempersekutukan Allah dengan tuhan lain. Maka, lemparkanlah dia ke dalam azab yang keras.”

Seperti halnya istilah *غُلٌّ* yang mengandung arti dibelenggu, kata الشَّدِيدِ juga dapat diartikan *maf'ul* (benda), seolah-olah terbebani maknanya. Inilah makna firman Allah QS. Al-Māidah ayat 64 :

وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَغْلُولَةٌ غُلَّتْ أَيْدِيهِنَّ وَلَعَنُوا بِمَا قَالُوا

Terjemahan Kemenag 2019

64. Orang-orang Yahūdi berkata, “Tangan Allah terbelenggu (kikir).” Sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu. Mereka dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan.



Dengan demikian, kata *syadīd* memiliki makna serupa (sinonim) dengan kata *jabbār* yaitu sangat keras. Kata *syadīd* dan *jabbār* sama-sama memiliki sisi makna memaksa di dalamnya. Misalkan ketika sifat *jabbār* disandarkan pada manusia, maka akan bermakna suatu kuatnya perbuatan, yakni menyiksa dengan kuat dan kejam.

## b. Antonim Kata *Jabbār*

### 1. *Al-Muqṣiṭ* (keseimbangan) - الْمُقْسِطُ

*Muqṣiṭ* berasal dari term dasar *al-qist*. Istilah *al-qisth* muncul sebanyak 25 kali baik dalam bentuk *fi'il*, *mashdar*, dan *isim fa'il*. *Isim masdar* dari kata kerja *قسط - يقسط* yang artinya lurus adalah *al-qist*. Dalam *Mu'jam Ma'Qayis al-lughah* suku kata *ق - س - ط* merupakan akar kata dari istilah *al-qist*. Rangkaian huruf-huruf ini memiliki dua makna yang bertentangan yaitu (*al-qist*) yang berarti takaran, timbangan, dan bagian (*al-qast*) yang berarti kecurangan (Ashfahani, 1996).

*Al-qist* mempunyai makna inti yang jelas dan seimbang. Dengan demikian, jelaslah bahwa definisi *al-qist* dalam Al-Qur'an adalah "seimbang, tidak bias, dan sesuai ukuran". Allah berfirman dalam QS. Al-Mumtahannah ayat 8:

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾

Terjemahan Kemenag 2019

8. Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.

Istilah Arab *al-'adl* dan *al-qist* adalah dua contoh kata yang menunjukkan keadilan dalam Al-Qur'an. Al-Raghib al-Ashfahani, dalam karyanya *Al-Mufradāt fī Gharīb Al-Qur'an*, berpendapat bahwa Al-Qur'an

menggambarkan keadilan, dengan mengartikan kalimat *qist* sebagai: (bagian atau apa yang dialokasikan dengan adil). Kata *al-muqsit*, menurut Imam al-Ghazali (dalam karyanya *Al-Maqshad fi Syarh Asma' Allah Al-Husnâ*), mempunyai makna memenangkan atau melindungi pihak yang menganiaya atau menzalimi orang lain (Al-Ghazali, n.d.).

Dengan demikian, maka perbedaan diantara kata *jabbār* dengan *al-qist/al-Muqsit* teramat jelas. *Jabbār* merupakan pelaku dari orang-orang yang berbuat zhalim, sedang *al-muqsith* ialah perbuatan membela bentuk keadilan dan menentang adanya bentuk kezhaliman.

## 2. *Al-‘Ādl (adil) - الْعَدْلُ*

*al-‘Ādl* memiliki makna kebaikan dan keadilan (Ashfahani, 1996). Kata *Al-'Adlu*, yang diterjemahkan menjadi "adil", memiliki dua arti: keadilan yang sangat baik menurut psikologi dan tidak seorang pun dapat membatalkan atau melupakannya. Contoh bentuk keadilan ini antara lain bersikap baik terhadap orang yang baik kepada Anda dan tidak mengganggu orang yang tidak mengganggu Anda. Yang kedua adalah keadilan berdasarkan syariah, yang pada akhirnya mungkin akan dihilangkan. Contoh hukuman seperti ini antara lain qishash, hukuman jinayat, dan sumber harta orang murtad. Perintah untuk berbuat adil terdapat dalam QS. An-Nahl [16]: 90:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ

وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Terjemahan Kemenag 2019

90. *Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat.*

Pemberian ganjaran mengikuti aturan keadilan yang sama: jika sesuatu dilakukan dengan baik, maka akan diberi imbalan yang baik; jika sesuatu dilakukan dengan buruk, itu akan diberi imbalan yang buruk. (Ashfahani, 1996). Al-Ghazali menegaskan bahwa untuk memahami sifat adil ini, seseorang harus memahami perbuatan Allah mulai dari kerajaan surga sampai ke ujung bumi, sedemikian rupa sehingga tidak dapat melihat adanya ketidaksempurnaan pada ciptaan-Nya yang Maha Baik.

Al-Ghazali melanjutkan dengan mengatakan bahwa manusia dapat bertindak adil jika mampu menundukkan nafsu dan amarah yang tidak rasional di hadapan akal dan agama. Namun demikian, keadilan tidak akan ditegakkan kepadanya jika pemikirannya menyerah pada nafsu dan amarahnya. Perbedaan antara keduanya adalah *al-‘Ādl* tidak berkonotasi negatif karena semua perbuatan adil adalah baik, Allah tidak berbicara tentang mengkhianati pengikut-pengikut-Nya yang adil di dalam Al-Qur'an. *Jabbār*, sebaliknya, bisa berarti suatu yang positif ataupun negatif..

### 3. *Dha'īf* (lemah) - ضَعِيفٌ

*Dha'īf*, yang diterjemahkan menjadi "lemah", mencakup seorang hamba dalam berbagai arti. Misalnya fisiknya lemah, intelektualitasnya lemah, kekuatannya lemah, dan lain sebagainya. Kamus Al-Munawwir menerjemahkan istilah “lemah” dengan “dha'īf” di samping beberapa kata lain seperti *wahinun*, *shukhfun*, *adzun* (Munawwir, 1984).

Secara bahasa kata *dha'īf* ( ضَعِيف ) berasal dari kata ( ض ع ف ). Kata sifat “*dha'īf*” yang berarti “lemah” dapat merujuk pada sesuatu yang tidak tegas, tegar, lembut, atau keras hati dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Al-Qur'an menggambarkan banyak sekali sifat-sifat manusia, salah satunya adalah sifat lemah itu sendiri. Di dalam Al-Qur'an kata *dha'īf* salah satunya disebutkan pada QS. an-nisa ayat 28:

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا ﴿٢٨﴾

Terjemahan Kemenag 2019

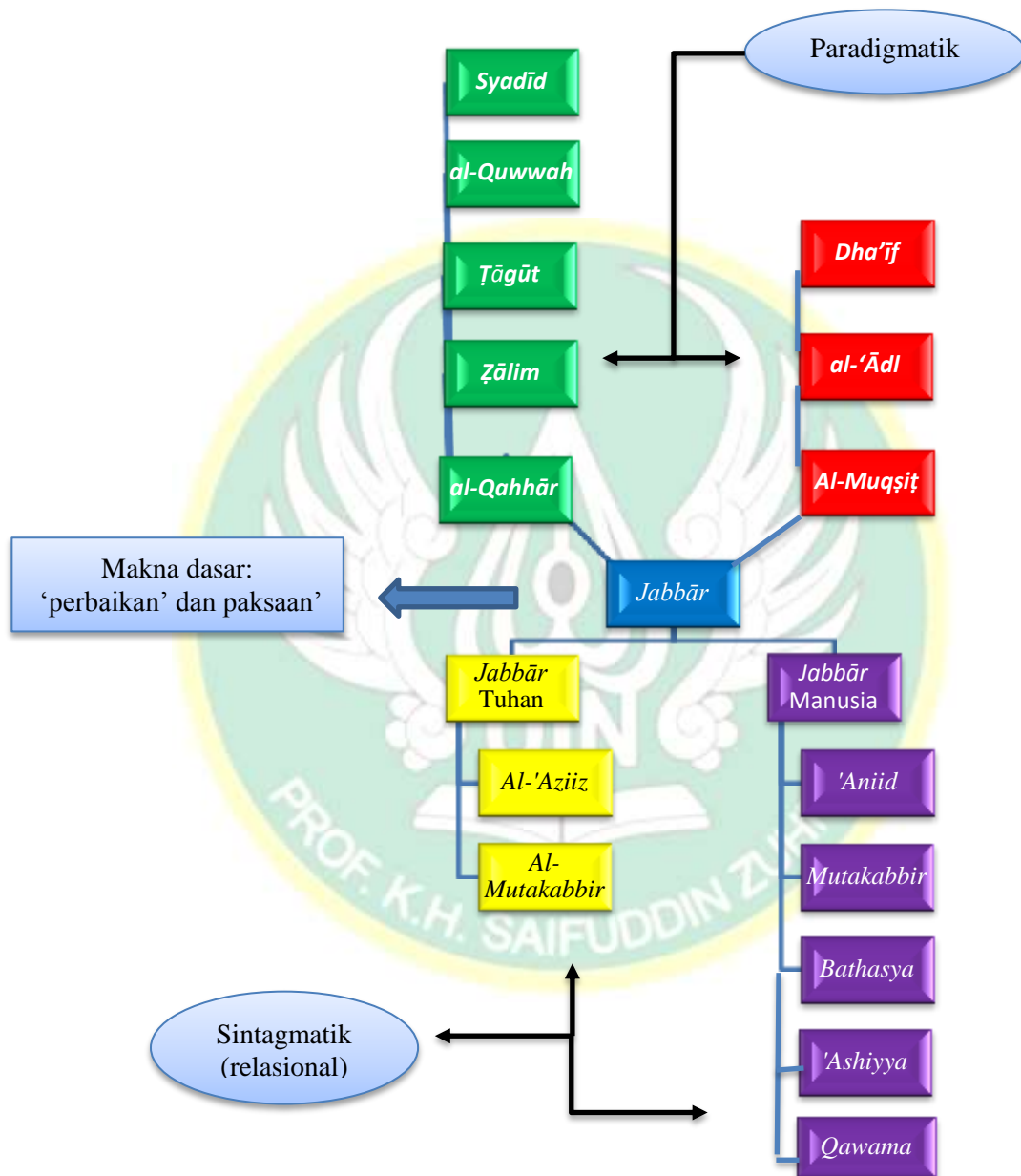
28. *Allah hendak memberikan keringanan kepadamu dan manusia diciptakan (dalam keadaan) lemah.*

Menurut kamus, pengertian kata “*dha’if*” dalam Al-Qur’an adalah “lemah”, demikian pula definisi yang diberikan oleh kamus Munawir (1997:822). Berdasarkan uraian di atas, manusia diciptakan seiring dengan sifat lemah yang melekatinya, lemah dalam berbagai hal. Hal ini berfungsi untuk menegaskan dalam hati manusia bahwa mereka membutuhkan Allah SWT. Ayat ini mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang tidak berdaya. Hati seseorang akan menjadi lelah seiring dengan meningkatnya tingkat kesenangan hidupnya pada hal duniawi. Hati yang lemah rentan melakukan tindakan yang bertentangan dengan perintah Allah SWT. Karena kekurangan ini, manusia membutuhkan kekuatan agar bisa menjalani hidup dengan lebih nyaman (Ashfahani, 1996).

Maka dari itu, kata *dha’if* memiliki makna berlawanan dengan kata *jabbār*. *Jabbār* mengandung makna kuat, perkasa sedangkan *dha’if* mengandung makna lemah. Kata *dha’if* tentu lekat dengan posisi manusia sebagai makhluk yang lemah. Tiada daya kecuali berasal dari Allah SWT. Sedang kata *jabbār* dapat disandarkan pada manusia pun pada Tuhan, namun dengan penggunaan makna dan konotasi yang berbeda.

### C. Medan Semantik Kata *Jabbār*

Di bawah ini adalah bagan medan semantik kata *jabbār* berdasarkan analisis yang telah dilakukan di atas:



Keterangan:

Makna dasar    ■ Sintagmatik /makna relasional    ■ Sinonim    ■ Antonim

Bagan Medan Semantik 1.1



## D. Aspek sinkronik-diakronik

### 1. Pra Qur'anik

Masa ini merupakan masa yang biasa disebut zaman jahiliyyah dimana Al-Qur'an belum diturunkan oleh Allah SWT. Dalam analisis term *jabbār*, penulis menggunakan rujukan syair melalui Kamus *Lisanul 'Arab*. Sya'ir tersebut diantaranya, berasal dari sya'ir putra Al-Qayt Al-Asadi;

فإِنَّكَ إِنِّ عَادَيْتَنِي غَضِبَ الْحَصَى عَلَيْكَ ، وَذُو الْجُبُورَةِ الْمُتَعَطَّرِفِ

(Manzur, n.d. hlm. 113)

*Jika kamu memusuhi aku, niscaya makhluk dan apa yang ada pada diriku akan marah kepadamu,  
Dan begitu juga orang yang sombong akan marah kepadamu.*

Pada syair di atas ditemukan makna kata *jaburah* adalah sama dengan orang yang sombong. Sifat sombong ini apabila tersemat pada hamba akan membawa pada perilaku penindasan dan paksaan.

Dalam *Lisanul 'Arab* kata *jabbār* juga dimaknai dengan kuat, tinggi dan agung. Ketebalan kulit orang kafir adalah empat puluh hasta sama dengan hasta seorang *jabarut* (tirani; orang yang melakukan kekerasan dan penindasan). Yang dimaksud disini ialah orang-orang kafir memiliki fisik yang perkasa, berbadan besar dan tinggi, namun digunakan dalam keburukan. Sebagaimana makna dari perbuatan *jabbār* di bumi dalam *Lisanul 'Arab* diartikan sebagai pertarungan, hanya sebatas pemaksaan. Oleh karena itu Al-Farra' menjadikan orang yang zhalim sebagai orang yang memaksa bukan orang yang dipaksa.

جَبَّارًا فِي الْأَرْضِ : أَيِّ قِتَالًا مَقْصُورًا عَلَى الْإِكْرَاهِ

(Manzur, n.d.)

*“Jabbār di bumi: yaitu seorang pejuang yang sebatas pada paksaan”*

Adapun selanjutnya, kata *jubbār* dalam bahasa Arab kuno juga diartikan sebagai ‘hari Selasa’. Pemaknaan ini bersumber dari kamus *Lisanul ‘Arab*, yang berbunyi:

حَكَاةُ أَبُو عَلِيٍّ عَنْ أَبِي عَمْرٍو الشَّيْبَانِي . وَجُبَّار

:إِسْمُ يَوْمِ الثَّلَاثَاءِ فِي الْجَاهِلِيَّةِ مِنْ أَسْمَائِهِمُ الْقَدِيمَةِ

(Manzur, n.d., hlm. 116)

*Abu ‘Ali meiwatikan atas wewenang Abu Amr Al-Syaybani.  
Jubar : Nama hari selasa pada zaman pra Islam, salah satu nama  
kuno mereka.*

Berdasarkan keterangan sya’ir dan kalimat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pada periode pra-Qur’an term *jabbār* selain diartikan dengan perbaikan, Term *jabbār* juga dimaknai dengan macam-macam makna lain, diantaranya perkasa, pemaksa, tirani, sombong dan hari selasa.

## 2. Qur’anik

Pemaknaan kata *jabbār* disesuaikan dengan latar wahyu Makiyyah dan Madaniyyah pada ayat tersebut. Mayoritas ayat Al-Qur’an yang merujuk pada istilah "*jabbār*" diturunkan di Mekah. Dari 9 surat Al-Qur’an yang merujuk kata mengenai *jabbār*, 7 di antaranya diturunkan di Mekah dan 2 lainnya turun di Madinah.

Ayat makkiyah kata *jabbār*, QS. Hūd : 59

وَتِلْكَ آيَاتُ الَّذِينَ كَفَرُوا وَعَصَوُوا رُسُلَهُمْ وَأَتَّبَعُوا أَمْرَ كُلِّ جَبَّارٍ عَنِيدٍ ﴿٥٩﴾

Terjemahan Kemenag 2019

59. Itulah (kaum) ‘Ad. Mereka mengingkari tanda-tanda (kekuasaan) Tuhan, mendurhakai rasul-rasul-Nya, dan menuruti perintah semua penguasa yang sewenang-wenang lagi keras kepala.

Ayat diatas menerangkan tentang perilaku kaum ‘Aad yang suka mengingkari Allah dan mendurhakai Rasul-Nya. Bahkan mereka lebih

memilih untuk menaati penguasa yang berbuat sewenang-wenang dari pada berada dijalan yang benar.

Ayat madaniyyah kata *jabbār*, QS. AL-Hasyr : 23

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيَّمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ  
الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٢٣﴾

Terjemahan Kemenag 2019

23. *Dialah Allah Yang tidak ada tuhan selain Dia. Dia (adalah) Maha Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Damai, Yang Maha Mengaruniakan keamanan, Maha Mengawasi, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, dan Yang Memiliki segala keagungan. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan.*

Arti istilah "*jabbār*" berubah sesuai dengan turunnya ayat tersebut, seperti yang dapat kita lihat dari ayat-ayat di atas. Ayat Makiyyah menjelaskan makna perbuatan merugikan manusia melalui pengertian *jabbār*. Adapun dalam ayat Madaniyyah, konsep *jabbār* menunjukkan makna lain, yakni sebagai bagian daripada sifat Allah SWT karena tidak ada yang berhak mengatur dan mengusai sesuai dengan kehendak-Nya kecuali Allah SWT. Teologi Islam pada masa itu memberikan dampak terhadap lingkungan Madaniyyah sehingga menyebabkannya berpusat pada konsep *ilahiyyah* pada umat muslim itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa kata *jabbār* termasuk dalam kelompok kata diakronis.

Mengenai ungkapan yang muncul setelah turunnya Al-Quran juga merupakan teori terhadap istilah-istilah yang muncul pada saat itu. Ada dua penafsiran istilah "*jabbār*" sepanjang periode Al-Qur'an. Aplikasi ini mencakup penggunaan *jabbār* oleh manusia dan juga oleh Tuhan Yang Maha Esa. Bila Allah SWT menggunakan kata "*jabbār*", maka yang dimaksud adalah sifat yang merupakan bagian dari diri-Nya yaitu Dzat Yang Maha Esa Q.S. Al-Hasyr [63]: 23. Sedang *jabbār* yang digunakan manusia mengisyaratkan para pelaku *jabbār* yaitu orang-orang yang berlaku sewenang-wenang QS. Hūd [11]: 59, bentuk *jabbār* sebagai

seorang pemaksa QS. Qāf [50]: 45, bentuk *jabbār* sebagai orang yang sombong QS. Maryam [19]: 14 dan 32, bentuk *jabbār* sebagai seorang yang kejam dan bengis.

### 3. Pasca Qur'anik

Al-Qur'an kini telah berkembang menjadi suatu gagasan yang komprehensif berkat berbagai kajian penelitian terhadap ayat-ayat-Nya yang dilakukan oleh para sarjana Islam. Pada masa ini, Al-Qur'an yang menjadi sumber utama pedoman umat Islam juga melahirkan sejumlah gagasan baru, antara lain sistem teologis, filosofis, sufi, dan hukum/syariah. Izutsu mengklaim bahwa seorang peneliti kini mempunyai hak untuk mengeksplorasi secara menyeluruh terminologi dalam sistem tersebut berdasarkan topik atau tema yang mereka pilih. Dari beberapa sistem yang dibahas di atas, para sufi dan teolog memanfaatkan salah satu kosakata tersebut sebagai kata kunci mereka, itulah sebabnya kata "*jabbār*" dimasukkan dalam sistem mereka. Di antara tokoh sufi terkenal yang menyikapi ungkapan "*jabbār*" adalah Imam al-Ghazali yang mendalami konotasi Asmaul Husna dalam salah satu karyanya *Al-Maqshad Al-Asna*.

Dalam kitabnya, *jabbār*, menurut al-Ghazali, adalah Yang Melaksanakan Kehendaknya melalui pemaksaan terhadap segala sesuatu dan setiap orang. Suka atau tidak, pada akhirnya makhluk pasti akan menerima apa yang Allah kehendaki. Tidak ada seorang pun yang dapat menolak atau mencampuri sesuatu yang telah dikehendaki Allah (Al-Ghazali, n.d.). Allah sebagai pemaksa mutlak segala sesuatu. Adapun untuk manusia yang telah mencapai status dan ketinggian yang sedemikian tinggi, mereka juga dapat disebut sebagai *jabbār*. Dia tidak dipengaruhi tetapi mempengaruhi, dia tidak diarahkan tetapi mengarahkan. Menurut al-Ghazali, pemimpin manusia yakni Nabi Muhammad SAW mempunyai sifat sedemikian rupa (Sakim Sujatna, 2018).

Sedang dalam sistem teologi, *jabbār* adalah sifat mutlak Tuhan sebagai pembuktian otoritas-Nya. Salah satu tokoh teologi Islam ialah Abu Hasan al-Asy'ari, yang berpendapat bahwa Tuhan tidak memiliki kewajiban apapun terhadap manusia. Tuhan mempunyai otoritas tertinggi untuk membimbing siapa pun yang dikehendaki oleh-Nya dan yang tidak dikehendaki oleh-Nya. Selain itu, ia memiliki kemampuan untuk menyesatkan orang-orang kafir atau membantu orang-orang beriman. Pun sebaliknya, Tuhan mampu menyelamatkan orang-orang yang kafir. Semua yang terjadi di dunia ini ditentukan oleh kehendak dan rencana Tuhan (Imam & Dan, n.d.).

Berdasarkan pengertian Tuhan Yang Maha Kuasa di atas, Al-Asy'ari berpendapat bahwa manusia tidak mempunyai wewenang dan kesanggupan dalam melakukan suatu tugas. Perbuatan manusia mencerminkan kehendak dan ciptaan Tuhan. Sebelum suatu tindakan dikehendaki dan diperintahkan oleh Tuhan, tidak ada seorang pun yang dapat melakukannya. Al-Asy'ari mengembangkan pengertian "*kasb*" yang merujuk pada sesuatu yang dihasilkan oleh orang yang berbuat (*al-Muktasib*) melalui daya yang diciptakan, kaitannya dengan hubungan antara kehendak Allah dan perbuatan manusia. Kekuasaan Tuhan yang langsung dan eksklusif, yang menghasilkan segala sesuatu pada segala masa, menjadi penyebab keberadaan, kausalitas, dan otoritas-Nya (Imam & Dan, n.d.). Otoritas Tuhan tercapai ketika Tuhan menurunkan aturan-aturan agama-Nya. Dan manusia sebagai '*abd al-jabbār*' meyakini akan kewenangan Tuhan atas segala sesuatu terhadap dirinya dan mengetahui batas kewenangan dirinya atas manusia lain dengan jalan pertaubatan dan keimanan pada Tuhannya.





Keterangan:

■ *Jabbār* - Masa - Makna kata pada masa tsb

Bagan Perkembangan Makna 1.2

### E. *Weltanschauung*

Menelaah sejarah perkembangan istilah-istilah ini adalah metode yang baik untuk mempelajari bagaimana orang menafsirkan arti kata *jabbār* pada pandangan dunia. Pada masa pra Qur'anic, objek dari kata *jabbār* adalah perlakuan seseorang yang berlaku otoriter atau sewenang-wenang, pemaksa, kejam dan sombong menyebabkan pemaknaan sifat-sifat negatif yang disandang manusia dalam kaitannya dengan konteks historis kepemilikan. Berknaan dengan pada masa Qur'anic, objek kata *jabbār* mengalami penambahan, yaitu disandang menjadi sifat Allah SWT dengan konteks historisnya mengenai ketuhanan. Pada masa pasca Qur'anic dalam sistem teologi, objek dari kata *jabbār* yaitu perbuatan Tuhan yang mewujudkan kehendak-Nya dalam bentuk pemaksaan terhadap segala sesuatu dan pada setiap individu yang dikehendaki dengan konteks ketuhanan.

Landasan umum yang menyatukan makna istilah “*jabbār*” teridentifikasi berdasarkan kajian dan analisis penulis terhadap sejarah kata tersebut dari sebelum hingga sesudah turunnya Al-Qur’an. Makna tersebut adalah sifat atau perbuatan yang disandang suatu subyek dalam lingkup perbaikan, pemaksaan, dan konsep otorisasi karena perbuatan dan sifat-sifat serupa yang dilakukan oleh diri sendiri atau orang lain yang mana dapat bernilai ibadah atau sebagai suatu peringatan terhadap hal yang akan diterima sebagai balasan. Penafsiran ini menjadi *Weltanschauung* kata *jabbār* yang dapat digunakan kapanpun dan dimanapun. Melalui pemaknaan *Weltanschauung* ini juga, kata *jabbār* dapat dijadikan panduan hidup yang utama dengan tujuan dapat terlepas dari sifat-sifat buruk manusia sebagai *jabarut* yang membuat seseorang berbuat otoriter. Membaca *Weltanschauung* pada term “*jabbār*” juga dapat membantu seseorang memahami apa yang seharusnya dilakukan dan bagaimana langkah agar dapat memahami bahwa manusia tidaklah berhak menyandang sifat *jabbār*, tetapi manusia adalah sebagai ‘*abd al-jabbār*, hamba dari Tuhan Yang Maha *Jabbār* yang akan dibahas pada sub bab berikutnya.

## **F. Makna Otoritas Allah Dalam Ayat-Ayat *Jabbār***

### **a. Konsep Otoritas**

Otoritas merupakan kemampuan untuk mempengaruhi, mendominasi, mengancam, dan menghukum orang untuk mengatur perilaku mereka. Otoritas tersebut indektiknya memaksa subjek lain untuk patuh pada kehendak dan pikirannya (Muhtador, 2018). Adapun pengertian dalam KBBI, otoritas bermakna kekuasaan yang sah yang diberikan kepada lembaga dalam masyarakat yang memungkinkan para pejabatnya menjalankan fungsinya. Otoritas ini memuat hak untuk bertindak dan membuat peraturan untuk memerintah orang lain (Nasional, 2008). Konsep otoritas ini seringkali berkaitan dengan dunia politik/pemerintahan. Namun lebih dari itu, simpul utama dari konsep otoritas adalah mencakup kewenangan, agresi, kekuatan dan kekuasaan bagi siapa yang

menjalankannya. Dalam Islam telah diyakini bahwa Allah SWT, Nabi Muhammad dan Al-Qur'an adalah otoritas tertinggi. Ketiga elemen ini dipandang sebagai pemegang otoritas yang sejati di kehidupan umat manusia. Namun untuk mencegah kesalahpahaman, diperlukan penjelasan lebih lanjut mengenai hal ini. Ayat-ayat Al-Qur'an dalam hal ini membuktikan dan membenarkan kewenangan dan kekuasaan Tuhan, sejumlah ayat Al-Qur'an juga memiliki dampak yang signifikan terhadap urusan manusia. Otoritas tertinggi memang milik Tuhan dan manusia tidak memiliki kebebasan sepenuhnya karena terkait dengan berbagai aturan yang dibuat Tuhan. Mereka tidak dapat melakukan sesuatu melebihi tugas yang diberikan. Disamping itu, dalam Al-Qur'an juga acapkali disebutkan mengenai asas keadilan (*'adl*) dan keseimbangan (*qist*) sebagai harapan tinggi yang ingin ditegakkan. Persoalan otoritas tidak jarang menyajikan perbuatan-perbuatan otoriter yang dipamerkan dengan menghakimi kelompok atau individu lain, memaksa dan mengendalikan orang lain. Sikap otoriter inilah yang mesti diperhatikan untuk dihindari. Untuk itu, sistem teologi maupun hukum Islam mestinya memberi ruang untuk pemahaman lebih mendalam tentangnya.

Pada pembahasan sebelumnya telah disinggung ayat-ayat *jabbār* sebagai ayat otoritas Allah dalam pembuktian kewenangan yang mutlak hanya dimiliki oleh Allah SWT. Maka barang siapa selain Allah yang melakukan perbuatan *jabbār* tersebut niscaya termasuk pada kelompok orang-orang yang bersikap otoriter. Golongan manusia yang diungkapkan sebagai orang-orang yang bersikap otoriter itu ialah; orang-orang yang keras kepala seperti pada Q.S. Hud: 59, orang-orang yang sombong yang dimaksud dalam Q.S. Ghafir: 35, seorang pemaksa seperti disampaikan pada Q.S. Qaf: 45, orang-orang yang durhaka dan celaka seperti dalam Q.S. Maryam: 14 & 32, orang-orang yang gemar menyiksa sebagaimana tertulis dalam Q.S. Asy-Syu'ara: 130, dan orang-orang yang kuat dan kejam seperti yang dimaksud dalam Q.S. Maidah: 22. Maka *jabbār* dalam Al-Qur'an

memiliki konteks makna yang dominan sebagai sifat manusia yakni manusia sebagai otoriter, tiran, superioritas dan ingkar terhadap ayat-ayat Allah..

Dalam ruang lingkup ke-Islaman, *jabbār* mempunyai makna selaras yaitu usaha untuk memperbaiki namun terdapat sisi memaksa didalamnya. Artinya, sang penyandang *jabbār* tersebut memiliki otoritas lebih untuk mengatur dan memerintah dengan sisi paksaan yang juga melekat pada otoritas itu sendiri. Ketika *jabbār* dinisbatkan pada manusia akan menuai makna negatif karena sisi paksaan yang mendominasi otoritas itu, yakni perbuatan atau usaha seseorang untuk berlaku otoriter pada orang yang lemah. Seseorang yang percaya bahwa dirinya mempunyai otoritas, padahal kenyataannya tidak memiliki otoritas tersebut (Azizah & Mabur, 2022).

b. Makna Otoritas Allah dalam Ayat *Jabbār*

Setelah penulis mendeskripsikan konsep otoritas dalam pembahasan sebelumnya kemudian dicarilah makna yang terkandung dalam ayat-ayat *jabbār*. Maka makna otoritas Allah yang dimaksud adalah; *pertama*, Allah sebagai penyandang sifat *al-jabbār* yang mutlak yaitu suatu kehendak dan kewenangan (otoritas) yang dimiliki oleh Allah SWT karena kekuasaan-Nya, dengan tujuan untuk menyimpan hikmah di dalamnya. *Kedua*, manusia sebagai *'abd al-jabbār*. Maknanya posisi manusia ialah sebagai hamba dari Yang Maha *Jabbār*. Bahwa setiap kali seseorang memperoleh otoritas, itu adalah amanah dari Tuhan sendiri. Namun, hal ini tidak berarti bahwa setiap penguasa dan orang yang berkuasa – tidak peduli seberapa kejam, korup, busuk atau tidak berharganya dia – ditunjuk oleh Tuhan sebagai wakil-Nya. Sebaliknya ayat ini menyiratkan bahwa keadaan yang menuntun seseorang untuk memperoleh otoritas diciptakan oleh Tuhan. Jadi, jika seseorang memperoleh kekuasaan, itu karena dia memanfaatkan keadaan yang diciptakan Tuhan.

Karena otoritas berasal dari Tuhan, siapa pun yang memperoleh otoritas atau kekuasaan di dunia ini paling banyak dapat menganggap dirinya sebagai bawahan dan wali Tuhan. Dia tidak bisa menganggap dirinya sebagai penguasa atau otoritas absolut. Kekuasaan dan keputusan

tertinggi ada di tangan Tuhan Yang Maha Esa. Penguasa, raja, diktator, atau anggota parlemen mana pun, yang diberi kepercayaan untuk mengurus urusan suatu negara, bertanggung jawab di hadapan Tuhan atas hukum yang dibuatnya di dunia ini. Jika para penguasa melakukan hal-hal yang diharamkan Allah atau melarang hal-hal yang telah ditetapkan Allah, maka penguasa tersebut akan dinyatakan bersalah di hadapan Allah Yang Maha Kuasa sebagaimana hamba yang durhaka di hadapan tuannya. Terlepas dari status mereka – apakah mereka raja, dgiktator, atau anggota parlemen – mereka pasti akan diberikan ganjaran oleh Tuhan Yang Maha Kuasa atas tindakan mereka.

Jadi dalam makna otoritas tersebut tidak mengartikan bahwa setiap orang yang memperoleh otoritas ditunjuk oleh Tuhan sendiri. Sebaliknya, hal ini berarti bahwa jika seseorang diberi wewenang dalam lingkaran pengaruhnya, ia harus memerintah dalam batas-batas yang ditentukan oleh Tuhan sendiri – yaitu wewenang tertinggi Tuhan. Maka seluruh otoritas yang ada di dunia ini berkedudukan dibawah otoritas Tuhan. Seperti halnya otoritas presiden, menteri, gubernur, rektor, dosen, guru dan lain sebagainya berkedudukan dibawah naungan otoritas Tuhan. Melakukan hal sebaliknya akan dianggap berdosa. Namun memang benar bahwa dalam keadaan tertentu, Tuhan secara langsung menunjuk orang-orang yang mempunyai otoritas, yang mulia dan adil, namun pemerintahan mereka bersifat spiritual dan bukan duniawi.

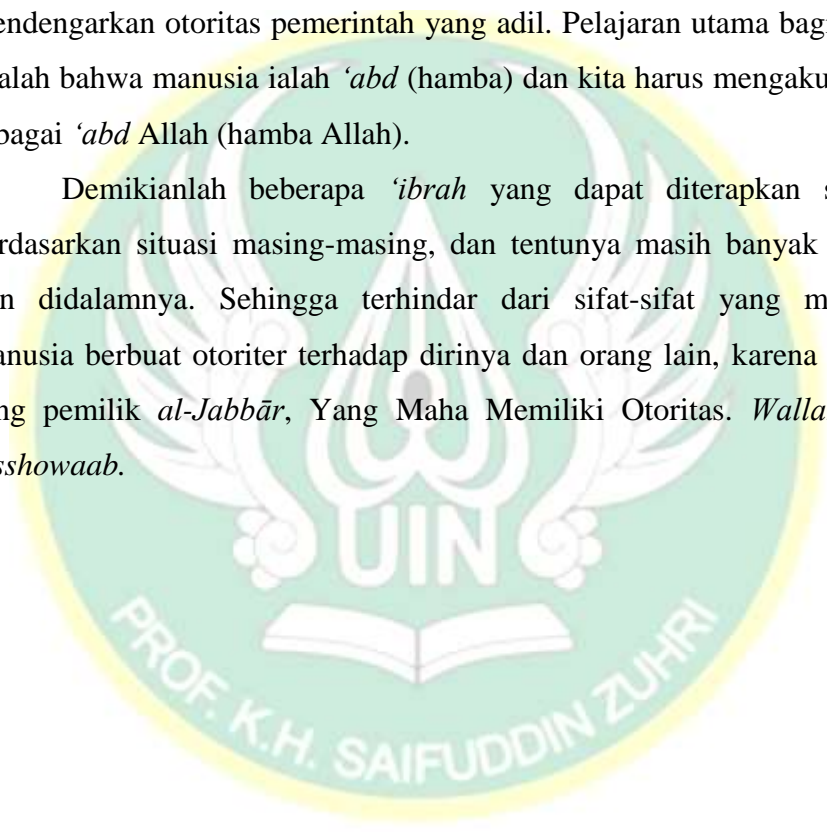
Kontekstualisasi dalam mengimani makna otoritas Allah dalam kehidupan sehari-hari di zaman sekarang dapat diwujudkan dengan sikap ikhlas dan ridho ketika mendapati takdir baik berupa ujian maupun nikmat dari Allah SWT, menerapkan sifat adil, tidak angkuh dan egois kepada orang lain baik dalam lingkup pemerintahan, sosial maupun individu, senantiasa percaya dan menikmati segala kehendak terbaik datang dari Allah.

Disisi lain seseorang mungkin berpikir bahwa fulan tidak menindas, dan sebutan *jabbār* hanya milik para penguasa yang membunuh orang dan



melakukan ketidakadilan, akan tetapi dapat saja manusia terindikasi bersikap *jabbār*. Seperti dalam konteks keteladanan Nabi Yahya as yang disebutkan dalam tafsir at-Thabari, dikatakan bahwa dia saleh terhadap ibunya dan dia bukan seorang *jabbār* (tidak taat). Jadi *jabbār* berarti 'seseorang yang keras terhadap orang tuanya' dalam konteks ini; yaitu, ketika orang tua menyuruh anak mereka untuk melakukan sesuatu dan anak itu tidak mendengarkan. *Jabbār* bukan hanya penguasa tiran yang perkasa, tetapi *jabbār* dapat berupa siapa saja yang menolak untuk patuh, tunduk dan mendengarkan otoritas pemerintah yang adil. Pelajaran utama bagi manusia adalah bahwa manusia ialah 'abd (hamba) dan kita harus mengakui diri kita sebagai 'abd Allah (hamba Allah).

Demikianlah beberapa 'ibrah yang dapat diterapkan seseorang berdasarkan situasi masing-masing, dan tentunya masih banyak pelajaran lain didalamnya. Sehingga terhindar dari sifat-sifat yang mendorong manusia berbuat otoriter terhadap dirinya dan orang lain, karena Allah lah sang pemilik *al-Jabbār*, Yang Maha Memiliki Otoritas. *Wallahu a'lam bisshowaab*.



## BAB IV PENUTUP

### A. Kesimpulan

Temuan penulis dari penelitian ini didasarkan pada data dan analisis yang telah di ungkapkan dalam uraian pada subab-subab diatas, yakni; *Pertama*, interpretasi ayat-ayat *jabbār* dalam Al-Qur'an disimpulkan bahwa *jabbār* dalam Al-Qur'an memiliki konteks makna yang dominan sebagai sifat manusia yakni manusia sebagai penyandang otoriter, tiran, superioritas dan ingkar terhadap ayat-ayat Allah. Kesimpulan ini didasarkan pada penafsiran para ulama dalam menginterpretasikan ayat-ayat *jabbār*.

*Kedua*, dalam analisis semantik Izutsu menemukan bahwa makna dasar dari kata *jabbār* adalah suatu perbuatan memperbaiki, namun terdapat sisi memaksa didalamnya. Secara umum dalam Al-Qur'an, kata *jabbār* menunjukkan makna sifat tirani dan sewenang-wenang. Kemudian makna relasional kata *jabbār* dari segi sintagmatik mempunyai dua makna yakni; *jabbār* Tuhan dan *jabbār* manusia. *Jabbār* Tuhan berelasi dengan kata *al-'aziiz* dan *al-mutakabbir*, sedangkan *jabbār* manusia berelasi dengan kata *bathasya*, *'aaniid*, *mutakabbir*, *'ashiyya*, *syaqiyya*, dan *qawama*. Lafaz *jabbār* memiliki substansi makna positif secara hakikat asma' Allah *al-jabbār*. Namun lafaz *jabbār* memiliki makna negatif ketika Al-Quran menuturkan dengan khitab manusia. Dari segi paradigmatic, kata *jabbār* mempunyai kemiripan makna (sinonim) dengan kata *al-Qahhār* (berkuasa), *Zālim* (zhalim), *Tāgūt* (melampaui batas), *Al-Quwwah* (kuat) dan *Syadīd* (ikatan yang kuat). Adapun makna yang bertolakbelakang (antonim) dengan kata *Jabbār* adalah *Al-Muqsiṭ* (keseimbangan), *al-'Ādl* (adil) dan *Dha'if* (lemah).

Aspek historis dari kata *jabbār* sebelum Al-Qur'an turun bermakna orang yang sombong, sewenang-wenang, tirani, pemaksa dan juga bermakna hari selasa. Dalam masa turunnya Al-Qur'an, kata *jabbār* pada periode Makkah menunjukkan makna perbuatan-perbuatan buruk manusia.

Adapun dalam ayat Madaniyyah, konsep *jabbār* menunjukkan makna lain, yakni sebagai bagian dari sifat Allah SWT. Asma *al-jabbār* - tidak ada yang berhak mengatur dan menguasai sesuai dengan kehendak-Nya kecuali Allah SWT. Pada masa pasca-Qur'an, istilah "*Jabbār*" dipahami sebagai sifat mutlak Tuhan sebagai pembuktian otoritas-Nya melalui sistem tasawuf dan teologi.

*Ketiga, Weltanschauung* atau pandangan dunia terhadap makna dari kata *jabbār* yang dapat diambil dan diterapkan kapan saja dan dimana saja adalah sifat atau perbuatan yang disandang suatu subyek dalam lingkup perbaikan, pemaksaan, dan konsep otorisasi karena perbuatan dirinya maupun orang lain dan sifat demikian itu dapat memiliki makna ibadah jika dikelola dengan baik pun dapat berfungsi sebagai suatu peringatan terhadap apa yang akan diterima sebagai balasan. Maka makna otoritas Allah dalam ayat-ayat *jabbār* ialah, *pertama*, Allah sebagai satu-satunya dzat yang berhak menyandang sifat *al-jabbār* sebagai perwujudan dari kekuasaan, kewenangan dan otoritas-Nya dalam mengatur alam dan seisinya dengan tujuan menyimpan hikmah di dalamnya. *Kedua*, manusia sebagai '*abd al-jabbār*'. Maknanya posisi manusia ialah sebagai hamba dari Tuhan Yang Maha *Jabbār*.

## **B. Saran**

Upaya penulis terhadap kajian tafsir Al-Qur'an, penelitian mengenai makna otoritas Allah dalam ayat-ayat *jabbār* masih dalam tahap awal. Karena penulis masih belum memiliki pemahaman bahasa Arab yang mendalam dan mumpuni, maka analisis dalam penelitian ini mengungkapkan beberapa kekurangan dalam analisis bahasa yang menjadi inti dalam penelitian ini. Dari segi bahasa dan makna yang dapat disimpulkan lebih lanjut dalam ayat-ayat yang diteliti, masih banyak pokok kajian ini yang dapat dikaji lebih mendalam. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi ketika pembaca ataupun peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji tema yang berkaitan. Terutama dalam pendekatan menggunakan

metode hermeneutika yang harus melihat makna historis suatu kata dari aspek bahasa sebelum mencari pesan-pesan penting dalam menganalisis.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, A. H. M. bin M. (n.d.). *al-Maqshad al-Asna Fi Syarhi Ma'ani Asma' al-Husna*. In B. A. W. Al-Jabi (Ed.), *Dar Ibnu Hazm*.
- Ar-Razi, F. (1981). *Tafsir al-Kabir (Mafatih al-Ghaib) jilid 1-16*. *Dar Al-Fikr*.
- As-Suyuthi, I. (2014). *Asbabun Nuzul Imam As-Suyuthi*. Dar Al-Fajr lit At-Turats - Kairo.
- Ashfahani, R. al. (1996). *Al Mufradat fi Gharib al-Qur'an* (Vol. 2, Issue 3).
- Ath-Thabari, A. J. M. J. (2007a). *Tafsir Ath Thabari. Jami'ul Bayan 'An Ta'wil Al-Qur'an*. (Vol. 14). *Pustaka Azzam*, 14, 105–107.
- Ath-Thabari, A. J. M. J. (2007b). *Tafsir Ath Thabari. Jami'ul Bayan 'An Ta'wil Al-Qur'an*. (Vol. 15). *Pustaka Azzam*.
- Ath-Thabari, A. J. M. J. (2007c). *Tafsir Ath Thabari. Jami'ul Bayan 'An Ta'wil Al-Qur'an*. (Vol. 17). *Pustaka Azzam*, Jilid 17.
- Ath-Thabari, A. J. M. J. (2007d). *Tafsir Ath Thabari. Jami'ul Bayan 'An Ta'wil Al-Qur'an*. (Vol. 19). *Pustaka Azzam*.
- Ath-Thabari, A. J. M. J. (2007e). *Tafsir Ath Thabari. Jami'ul Bayan 'An Ta'wil Al-Qur'an*. (Vol. 20). *Pustaka Azzam*.
- Ath-Thabari, A. J. M. J. (2007f). *Tafsir Ath Thabari. Jami'ul Bayan 'An Ta'wil Al-Qur'an*. (Vol. 22). *Pustaka Azzam*.
- Ath-Thabari, A. J. M. J. (2007g). *Tafsir Ath Thabari. Jami'ul Bayan 'An Ta'wil Al-Qur'an*. (Vol. 23). *Pustaka Azzam*.
- Ath-Thabari, A. J. M. J. (2007h). *Tafsir Ath Thabari. Jami'ul Bayan 'An Ta'wil Al-Qur'an*. (Vol. 24). *Pustaka Azzam*.
- Ath-Thabari, A. J. M. J. (2007i). *Tafsir Ath Thabari. Jami'ul Bayan 'An Ta'wil Al-Qur'an*. (Vol. 8). *Pustaka Azzam*.



- Azizah, A. U., & Mabrur, S. (2022). Konsep Makar (Tipu Daya) Tuhan Prespektif Semantik Toshiko Izutsu. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 7(2), 22–46. <https://doi.org/10.24090/maghza.v7i2.6980>
- Baqi, M. F. A. (2007). *Al Mu'jamul Mufahras Li alfaadzi Al Qur'an Al Kariim*. Darel Hadiid.
- El-Fati, S. (2016). Manfaat Dahsyat Dzikir Asmaul Husna. *Kawah Media*, 1(1).
- Fabrori, F. M. (2021). *Makna Dābbah dalam Tafsir Al-Misbah: Kajian Semantik Toshihiko Izutsu*. April, 2021.
- Imam, T., & Dan, A. A. R. I. (n.d.). *Menimbang pokok-pokok pemikiran teologi imam al-asy'ari dan al- maturidi*. I(2), 207–230.
- Izutsu, T. (1997). *RELASI TUHAN DAN MANUSIA Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*.
- Mahmud. (2011). Metode Penelitian Pendidikan. *Al Mizan*, 27–32.
- Manzur, I. (n.d.). *Lisanul 'Arab (Vol. 4)* (Dar Islami). Dar Islamiyyah.
- Masyhur, L. S. (2012). Thaghut dalam Al-Qur'an. *Jurnal Ushuluddin*, 18, 179–197.
- Maulana, T. (2022). Konsep anti-galau dalam al- qur'an (kajian semantik khauf dan huzn ). *Skripsi UIN Purwokerto*.
- Meilan, N., & Al-walid, K. (2017). Makna Al-Mutakabbir dalam Al-Quran. *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(Juni), 37–44.
- Muhtador, M. (2018). Pergulatan Otoritas Dan Otoritarianisme Dalam Penafsiran (Pembacaan Hermenuetis Khaled Abou El Fadl). *Jurnal : QOF*, 2, 65–75.
- Munawwir, A. W. (1984). *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap*. Pustaka Progressif Surabaya.
- Nasional, D. P. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI)*. Pusat Bahasa.
- Podungge, R. (2016). *Mengembangkan Hukum Tuhan: Otoritas Tuhan dan Peran*

- Nalar Manusia dalam Penemuan Hukum Islam. *Al-Mizan*, 12(Juni), 178–197.
- Ramdani, M. R. (2023). ' *Ulama' dalam Al- Qur'an: Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu.*
- Sakim Sujatna. (2018). Konsep Nama-Nama Allah Menurut Al-Ghazali. *Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam, Vol. 3, No. 1, 2018, 3(1), 64–114.*
- Setiawan, M. N. K. (2012). Pribumisasi Al-Qur'an : Tafsir Berwawasan Keindonesiaan. *Kaukaba Dipantara.*
- Shihab, M. Q. (2005). Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an). *Lentera Hati.*
- Shihab, Q. (2013). *Wawasan al-Qur'an : tafsir tematik atas berbagai persoalan umat.* Mizan.
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian.* Literasi Media Publishing.
- Syukroni, F. (2016). *Studi Komparasi Tafsir Ayat Jabr dan Ikhtiyar dalam Tafsir Al-Zamakhsyari dan Al-Razi.* 5(2), 177–198.
- Ubad, Q. Z. (2020). Makna Kafir dalam Al-Qur'an Menurut Toshihiko Izutsu. *Skripsi UIN Walisongo, 21(1), 1–9.*
- Wathani, S. (2017). Hermeneutika Jorge J.E. Gracia Sebagai Alternatif Teori Penafsiran Tekstual Alqur'an. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat, 14(2), 193.*
- Windah, Y. (2019). Makna Kata Al-Rahmah dan Derivasinya dalam Al-Qur'an (Suatu Tinjauan Semantik). *Diwan : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab, 5(2), 182.* <https://doi.org/10.24252/diwan.v5i2.10220>
- Zulaiha, E., & Radiana, A. (2019). Kontribusi Pendekatan Semantik Pada Perkembangan Penelitian Alquran (Studi Pada Skripsi Mahasiswa Prodi Ilmu Alquran Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Uin Sunan Gunung Djati Bandung). *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir, 4(1).*

<https://doi.org/10.15575/al-bayan.v4i1.4726>

Zulfikar. (2022). *Sekularisasi Politik Menurut Nurcholish Madjid dan Relevansinya Terhadap Perkembangan Sistem Politik di Indonesia.*



## LAMPIRAN-LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsru.ac.id

### SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR PROPOSAL

Nomor : B.742/Un.19/FUAH/PP.05.3/7/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Sidang Proposal Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa :

Nama : Robingah  
NIM : 2017501028  
Semester : 8  
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Benar-benar melaksanakan Seminar Proposal Skripsi dengan judul :

Interpretasi Makna Otoritas Allah Dalam Ayat-Ayat Jabbar (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)

Pada Hari Selasa, tanggal 20 Juni 2023 dan dinyatakan **LULUS** dengan perubahan proposal/hasil seminar proposal sebagai berikut :

1. LBM diperjelas lagi. Rumusan masalah kurang spesifik
2. Tata tulis mengikuti panduan penulisan skripsi
- 3.
- 4.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset penulisan skripsi.

Dibuat di : Purwokerto

Pada tanggal : 2 Juli 2024

Pembimbing,

Penguji,

Dr. Moh. Sobirin, M.Hum

Prof. H. Supriyanto



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 website: www.uinsozu.ac.id

**SURAT KETERANGAN LULUS KOMPREHENSIF**  
**NOMOR: B-736/Un.19/WD.I/FUAH/PP.06.1/5/2024**

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Robingah  
NIM : 2017501028  
Fak/Prodi : FUAH/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Semester : 8  
Tahun Masuk : 2020

Mahasiswa tersebut benar-benar telah menyelesaikan Ujian Komprehensif Program Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Tanggal 6 Mei 2024: **Lulus dengan Nilai: 82 (A-)**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Purwokerto

Pada tanggal : 6 Mei 2024



Dekan I Bidang Akademik

Prof. Dr. Kholid Mawardi, M.Hum  
NIP. 197402281999031005





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 404 Purwokerto 53128  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

**BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI**

Nama : Rofiqah  
NIM : 2017101028  
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an & Tafsir

Pembimbing : Dr. Mohamad Solikin, M.Hum.  
Judul :

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	Selasa, 18 April 2023	BAB I		
2.	Selasa, 8 Mei 2023	BAB I		
3.	Selasa, 23 Mei 2023	BAB II		
7.	Selasa, 23 Mei 2023	BAB II		

\*) Ditiis sesuai jumlah bimbingan proposal skripsi sampai Acc untuk diseminarkan

Dibuat di : Purwokerto

Pada tanggal :

Dosen Pembimbing

NIP. 198711072010121006



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 404 Purwokerto 53128  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

**BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI**

Nama : Rofiqah  
NIM : 2017101028  
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pembimbing : Dr. Mohamad Solikin, M.Hum.  
Judul :

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
5.	Selasa, 23 April 2024	BAB III		
6.	Selasa, 4 Juni 2024	BAB IV dan transkripsi		
7.	Selasa, 11 Juni 2024	Abstrak dan penutup		
8.	Senin, 02 Juli 2024	ACC		

\*) Ditiis sesuai jumlah bimbingan proposal skripsi sampai Acc untuk diseminarkan

Dibuat di : Purwokerto

Pada tanggal :

Dosen Pembimbing

NIP. 198711072010121006



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

## REKOMENDASI MUNAQOSYAH

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Robingah  
NIM : 2017501028  
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Angkatan Tahun : 2020  
Judul Proposal Skripsi : Interpretasi Makna Otoritas Allah dalam Ayat-Ayat Jabbar  
(Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk di munaqosyah kan setelah yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang telah ditetapkan.

Demikian Rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

*Wassalamu 'alikum Wr. Wb.*

Dibuat di : Purwokerto  
Pada Tanggal : Juli 2024

Mengetahui,  
Koordinator Program Studi IAT

A. M. M. M. M. M.  
NIP. 198106152009121004

Dosen Pembimbing

Dr. Mohamad Sobirin, M.Hum.  
NIP. 198711072020121006



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp: 0281-635624, 628250 | www.iainpurwokerto.ac.id

## SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/17786/13/2020

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

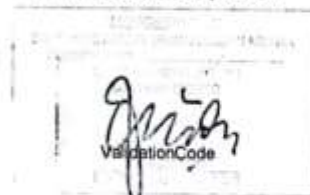
**NAMA : ROBINGAH  
NIM : 2017501028**

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	84
# Tartil	:	70
# Imla'	:	70
# Praktek	:	70
# Nilai Tahfidz	:	90



Purwokerto, 13 Sept 2020





MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA  
STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESSOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT

وزارة الشؤون الدينية جمهورية اندونيسيا  
جامعة الائمة كياهو الحاج سيف الدين زهري الاسلاميه الحكوميه بوروبورتو

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsaiizu.ac.id | www.bahasa.uinsaiizu.ac.id | +62 (281) 635624

CERTIFICATE



NoB-5778/Uin.19/K.Bhs/PP.009/02023

This is to certify that

Name :

Place and Date of Birth

Has taken

with Computer Based Test,

organized by Language Development Unit on :

with obtained result as follows :

Listening Comprehension: 57

Structure and Written Expression: 49

Obtained Score :

منحت الى

الاسم

محل وتاريخ الميلاد

وقد شارك/ت الاختبار

على اساس الكمبيوتر

التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ

مع النتيجة التي تم الحصول عليها على النحو التالي:

Reading Comprehension: 48

نهم المقروء

المجموع الكلي:

The test was held in UIN Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, Purwokerto, 23 Oktober 2023



Purwokerto, 23 Oktober 2023  
The Head of Language Development Unit,  
رئيسة الوحدة لتنمية اللغة

ENTUS  
English Proficiency Test of UIN PROF. K. H. SAIFUDDIN ZUHRI

IGLA  
Innovasi dan Kualitas 998 skLapuan e-Insyaallah

Dr. Ade Ruswatie, M. Pd.  
NIP. 19860704 201503 2 004



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA  
STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT

وزارة الشؤون الدينية جمهورية اندونيسيا  
جامعة الائمة كياهو الحاج سيف الدين زهري الاسلاميه الحكويه بوروبونرتو  
الوحده لتنمية اللغة

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsaiizu.ac.id | www.bahasa.uinsaiizu.ac.id | +62 (281) 635624

CERTIFICATE



NoB-5779/Un.19/K.Bhs/PP.009/02023

This is to certify that  
Name : ROBINGAH  
Place and Date of Birth : Banyuwana, 28 July 2001  
Has taken : F.P.T.U.S  
with Computer Based Test,  
organized by Language Development Unit on : 23 Oktober 2023  
with obtained result as follows :  
Listening Comprehension: 49 Structure and Written Expression: 49  
المجموع الكلي: 92  
Reading Comprehension: 43  
فهم المقروء

Obtained Score :

The test was held in UIN Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, بوروبونرتو الاسلاميه الحكويه بوروبونرتو.



Purwokerto, 23 Oktober 2023  
The Head of Language Development Unit,  
رئيسة الوحدة لتنمية اللغة

ENTUS  
English Proficiency Test of UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

ISLA  
Ar-Raniry at Gajah Mada 40A, Purwokerto

Dr. Ade Ruswatie, M. Pd.  
NIP. 19860704 201503 2 004



# SERTIFIKAT

No. B- /Un.19./Kalab.FUAH/PP.08.2/2/2023

Berdasarkan Rapat Yudisium Panitia PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Pada Tanggal 21 Februari 2023 Menerangkan Bahwa :

## Robingah

NIM : 2017501028

Telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Tahun Akademik 2022/2023 yang bertempat di :

- • • • •
- UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Tahun Akademik 2022/2023 yang bertempat di :
  - • • • •
  - PSQ Jakarta
    - 9 Januari - 7 Februari 2023
    - dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **A**
- Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti PPL
- Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
- dan sebagai syarat mengikuti Ujian Munaqasyah Skripsi.
- • • • •

Purwokerto, 24 Februari 2023

Mengetahui  
Dekan  
KEMENTERIAN AGAMA  
REPUBLIK INDONESIA  
Dr. H. Muqiyah, M.Ag.  
NIP. 196309211990022001

Kepala Laboratorium  
Sidiq Fauji, M.Hum.  
NIP. 199201242018011002





# Sertifikat

Nomor Sertifikat : 1450/K.LPPM/KKN.52/09/2023

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)  
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa:

Nama Mahasiswa : **ROBINGAH**  
NIM : **2017501028**

Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-52 Tahun 2024,  
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai 93 (A).



Certificate Validation

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Robingah
2. NIM : 2017501028
3. Tempat/Tgl. Lahir : Banyumas, 28 Juli 2001
4. Alamat Rumah : Watuagung Brajageni rt 06/07, kec. Tambak, kab.Banyumas
5. Nama Ayah : Mohammad Ruslan
6. Nama Ibu : Karomah

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
  - a. SD/MI, tahun lulus : SDN 2 Purwodadi, 2013
  - b. SMP/MTs, tahun lulus : SMP Diponegoro Tambak, 2016
  - c. SMA/MA, tahun lulus : MAN 3 Banyumas, 2019
  - d. S1, tahun masuk : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2020
2. Pendidikan Non Formal
  - a. Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah Tambak Banyumas
  - b. Pondok Pesantren Modern Darul Qur'an al-Karim Baturraden

### C. Karya Ilmiah

1. Demi Bintang Ketika Terbenam, Tafsir Surah An-Najm, Yogyakarta: Yasda Pustaka, 2023.
2. Kajian Lokalitas Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka, Merdeka Indonesia; Jurnal Literasi Digital (JULITA), Januari 2023